

**LAPORAN TAHUN TERAKHIR  
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI  
(PDUPT)**



**STRATEGI KESANTUNAN RESPON TERHADAP KRITIK  
DALAM MASYARAKAT BUDAYA JAWA MATARAMAN:  
KAJIAN SOSIOPRAGMATIK**

**Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun**

**Peneliti**

|                                    |                   |
|------------------------------------|-------------------|
| <b>Dr. Edy Jauhari, M.Hum.</b>     | <b>0010016306</b> |
| <b>Dr. Dwi Purnanto, M.Hum.</b>    | <b>0011116108</b> |
| <b>Miftah Nugroho, S.S, M.Hum.</b> | <b>0025077703</b> |

**DIBIYAI OLEH  
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN  
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT  
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA  
NOVEMBER 2018**



**LAPORAN TAHUN TERAKHIR  
PENELITIAN DASAR UNGGULAN PERGURUAN TINGGI  
(PDUPT)**



KKB  
kk-2  
LP. 69/19  
Jau  
S

**STRATEGI KESANTUNAN RESPON TERHADAP KRITIK  
DALAM MASYARAKAT BUDAYA JAWA MATARAMAN:  
KAJIAN SOSIOPRAGMATIK**

**Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun**

**Peneliti**

|                                    |                   |
|------------------------------------|-------------------|
| <b>Dr. Edy Jauhari, M.Hum.</b>     | <b>0010016306</b> |
| <b>Dr. Dwi Purnanto, M.Hum.</b>    | <b>0011116108</b> |
| <b>Miftah Nugroho, S.S, M.Hum.</b> | <b>0025077703</b> |

**DIBIYAI OLEH  
DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
DIREKTORAT JENDERAL PENGUATAN RISET DAN PENGEMBANGAN  
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
SESUAI DENGAN PERJANJIAN PENDANAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT  
NOMOR: 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA  
NOVEMBER 2018**



HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi Kesantunan Respon terhadap Kritik dalam Masyarakat Budaya Jawa Mataraman: Kajian Sosiopragmatik

**Peneliti/Pelaksana**

Nama Lengkap : Dr. Drs EDY JAUHARI, M.Hum  
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga  
NIDN : 0010016306  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Nomor HP : 081330766702  
Alamat surel (e-mail) : edy-j@fib.unair.ac.id

**Anggota (1)**

Nama Lengkap : Dr. Drs DWI PURNANTO M.Hum  
NIDN : 0011116108  
Perguruan Tinggi : Universitas Sebelas Maret

**Anggota (2)**

Nama Lengkap : MIFTAH NUGROHO S.S., M.Hum  
NIDN : 0025077703  
Perguruan Tinggi : Universitas Sebelas Maret

**Institusi Mitra (jika ada)**

Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 100,000,000  
Biaya Keseluruhan : Rp 190.700,000

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya



(Diah Ariani Arimbi, S.S., M.A., Ph.D.)  
NIP/NIK 197004051994032003

Kota Surabaya, 13 - 11 - 2018  
Ketua,



(Dr. Drs EDY JAUHARI, M.Hum)  
NIP/NIK 196310011992031001

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Inovasi



(Prof. H. Hery Purnobasuki, Drs., M.Si., Ph.D.)  
NIP/NIK 196705071991021001

## RINGKASAN PENELITIAN

Kritik dan respon terhadap kritik merupakan dua jenis tindakan linguistik yang saling berhubungan. Kritik membutuhkan respon dan respon terhadap kritik diekspresikan untuk memberikan reaksi atas kritik. Dilihat dari sisi ancamannya, kritik jelas rawan mengancam muka (*face threatening act*). Mengapa demikian, karena kritik selalu diekspresikan dengan cara memberikan evaluasi negatif (*negative evaluation*) atau penilaian buruk terhadap perilaku atau perbuatan orang yang menjadi sasaran kritik (Mulac et.al, 2000; Nguyen, 2005; Hoang Thi Xuang Hoa, 2007; MIN Shang-chao, 2008;). Jadi, melakukan kritik sesungguhnya adalah memberikan evaluasi negatif atau memberikan penilaian buruk atas perilaku atau perbuatan orang yang menjadi sasaran kritik (penerima kritik). Memberikan penilaian negatif berarti pelaku kritik tidak menghargai perilaku penerima kritik. Sikap tidak menghargai inilah yang kemudian menjadi pemicu terancamnya muka penerima kritik.

Akan tetapi, sesungguhnya, tidak hanya muka penerima kritik yang rawan terancam (*tercoreng*). Muka pelaku kritik pun bisa rawan terancam sebab kritik bisa saja menjadi senjata makan tuan. Kritik bisa saja akan “menampar balik” muka pelaku kritik, khususnya apabila penerima kritik ternyata memberikan reaksi atau respon negatif terhadap kritik. Memberikan respon negatif berarti penerima kritik menolak kritik. Menolak kritik berarti penerima kritik tidak menghargai pelaku kritik. Menolak kritik bisa saja dilakukan dengan tajam sebagaimana tajamnya kritik. Oleh karena itu, muka pelaku kritik pun bisa terancam atau tercoreng sebagaimana halnya muka penerima kritik. Dalam artikel ini orang yang melakukan kritik disebut Pelaku Kritik (PK), sedangkan orang yang menerima kritik atau menjadi sasaran kritik dan kemudian memberikan respon atas kritik disebut Penanggap Kritik (PnK).

Karena yang rawan terancam tidak hanya muka PnK (akibat kritik), tetapi juga muka PK (akibat respon negatif), maka dalam sebuah komunikasi tidak hanya PK yang dituntut harus menjaga muka atau melindungi muka PnK. PnK pun dituntut melakukan hal yang sama, yakni melindungi muka PK. Oleh karena itu, respon terhadap kritik juga harus diekspresikan dengan hati-hati. PnK harus mampu menggunakan strategi kesantunan respon secara tepat, sesuai dengan konteksnya dan sesuai dengan nilai-nilai sosiobudaya yang berlaku. Di samping itu, PnK juga dituntut harus mampu menggunakan modifier-modifier yang sesuai agar kadar kekerasan respon bisa berkurang beberapa derajat. Jika hal ini diabaikan, maka respon terhadap kritik bisa terasa sangat menyengat dan rawan mengancam muka. Bisa dibayangkan apa yang terjadi bila PK dan PnK saling membiarkan muka mereka terancam. Barangkali yang terjadi adalah ketegangan atau bahkan konflik di antara PK dan PnK.

Kajian mengenai tindak tutur mengkritik sudah pernah dilakukan oleh sejumlah ahli dari berbagai negara. Mereka itu adalah Tracy, et.al. (1987), Tracy dan Eissenberg (1990), Wajnryb (1993), Gunarwan (1996), Toplak dan Katz (2000), Nguyen (2005), Hoang Thi Xuang Hoa (2007), dan Farnia & Hiba Qusay Abdul Sattar (2015). Akan tetapi, kajian mengenai tindak tutur respon terhadap kritik belum banyak dilakukan oleh para ahli. Oleh karena itu, kajian ini akan difokuskan pada tindak tutur respon terhadap kritik. Masyarakat yang menjadi sasaran kajian adalah masyarakat budaya Jawa (salah satu suku yang ada di Indonesia). Setting kajian dikhususkan pada setting perkantoran, khususnya kantor pemerintah. Tujuan yang hendak dicapai dalam kajian ini adalah (a) menjelaskan bentuk-bentuk criticism response dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman, (b) menjelaskan kecenderungan bentuk respon yang secara kultural terjadi dalam masyarakat budaya Jawa

mataraman, dan (c) menjelaskan formula semantik yang digunakan untuk mengekspresikan criticism response. Data dikumpulkan dengan metode Discourse Completion Task.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa respon terhadap kritik dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu (a) total acceptance), (b) total resistance), dan (c) partial resistance/ acceptance. Akan tetapi, karena makna kritik dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman tengah mengalami proses peyorasi, maka respon terhadap kritik yang paling umum digunakan adalah respon yang berbentuk total acceptance. Setiap jenis respon, baik yang berbentuk total acceptance, total resistance, maupun patial acceptance/resistance selalu dikespresikan dengan formula semantik tertentu. Formula semantik yang digunakan untuk mengekspresikan tiap-tiap bentuk respon tersebut bisa bermacam-macam. Walaupun demikian, formula semantik biasanya dapat menjadi penanda apakah sebuah respon itu berbentuk total acceptance, total resistance, atau patial acceptance/resistance. Dengan kata lain, bentuk respon bisa dipahami dari formula semantik yang digunakan.

Respon terhadap kritik yang berbentuk total acceptance dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman pada umumnya diekspresikan dengan formula semantik (a) agreement, (b) promise of repair, dan (c) asking for advice. Formula semantik respon yang berbentuk total resistance. Sementara itu, respon yang berbentuk total resistance pada umumnya diekspresikan dengan formula semantik (a) disagreement, (b) return of criticism, (c) justification, dan (d) seeking evidence. Berikutnya, respon yang berbentuk partial acceptance/resistance pada umumnya diekpresikan dengan menggabungkan dua jensi formula semantik yang berbeda. Yang pertama berupa justifikasi, yakni R membenarkan kritik C pada bagian tertentu dan yang kedua berupa resistensi, yakni R menolak kritik C pada bagian yang lainnya. Antara justifikasi dan resistensi ini biasanya dipertentangkan dengan kata penghubung *tetapi* atau *namun*.

## PRAKATA

Puji syukur wajib penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang karena rahmat, taufik, serta hidayah-Nya yang diberikan kepada Penulis, maka penulis dapat menyelesaikan penelitian ini tepat waktu sesuai dengan jadwal yang ditentukan tanpa kendala-kendala yang berarti

Penelitian yang penulis beri judul “Strategi Kesantunan Respon terhadap Kritik dalam Masyarakat Budaya Jawa Mataraman: Kajian Sosiopragmatik” ini dapat terlaksana atas biaya dari Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai dengan perjanjian pendanaan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan nomor 122/SP2H/PTNBH/DRPM/2018. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi

Di samping itu, penelitian ini tidak mungkin dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut di bawah ini.

1. Rektor Universitas Airlangga yang telah menerbitkan surat keputusan berkenaan dengan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Inovasi Universitas Airlangga yang telah memberi arahan teknis selama penelitian ini berlangsung.
3. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
4. Para informan yang dengan setia dan sabar meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam proses penyediaan data.

Penulis menyadari tiada gading yang tak retak. Penelitian ini pun masih mempunyai celah-celah kelemahan. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca budiman.

Surabaya, 10 November 2018

Peneliti



## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| HALAMAN PENGESAHAN .....   |     |
| RINGKASAN PENELITIAN.....  | iii |
| PRAKATA.....   | v   |
| DAFTAR ISI.....  | vi  |
| BAB1: PENDAHULUAN .....  | 1   |
| BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA.....   | 4   |
| BAB 3: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....  | 10  |
| 3.1 Tujuan Penelitian .....  | 10  |
| 3.2 Manfaat Penelitian .....   | 10  |
| BAB 4: METODE PENELITIAN .....   | 11  |
| 4.1 Sasaran dan Lokasi Penelitian .....  | 11  |
| 4.2 Jenis Data dan Sumber Data .....   | 11  |
| 4.3 Penentuan Informan dan Jumlah Informan.....  | 12  |
| 4.4 Metode Pengumpulan Data.....   | 13  |
| 4.5 Pengembangan Validitas Data .....  | 13  |
| 4.6 Metode Analisis Data.....  | 14  |
| BAB 5: HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI .....   | 16  |
| 5.1 Hasil Penelitian .....   | 16  |
| 5.1.1 Bentuk-Bentuk Respon terhadap Kritik dalam Masyarakat Budaya Jawa<br>Mataraman ..... | 16  |
| 5.1.2 Kecenderungan Respon terhadap Kritik dalam Masyarakat Jawa Mataraman. ....           | 17  |
| 5.1.3 Formula Semantik Respon Terhadap Kritik.....   | 18  |
| 5.1.3.1 Formula Semantik Respon yang Berbentuk Total Acceptance .....                      | 19  |
| 5.1.3.1.1 Formula Semantik Promise of Repair.....  | 19  |
| 5.1.3.1.2 Formula Semantik Asking for Advice .....   | 20  |
| 5.1.3.1.3 Formula Semantik Agreement .....   | 20  |
| 5.1.3.2 Formula Semantik Total Resistance .....  | 21  |
| 5.1.3.2.1 Formula Semantik Disagreement.....   | 21  |
| 5.1.3.2.2 Formula Semantik Return of Criticism.....  | 22  |
| 5.1.3.2.3 Formula Semantik Justificatioan.....   | 23  |
| 5.1.3.2.4 Formula Semantik Seeking Evidence .....  | 23  |
| 5.1.3.3 Formula Semantik Partial Acceptance/Resistance.....                                | 24  |



|   |                                     |
|---|-------------------------------------|
| 5.2 Luaran yang Dicapai .....                         | 25                                  |
| <b>BAB 6: RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA .....</b>        | <b>26</b>                           |
| <b>BAB 7: SIMPULAN DAN SARAN,.....</b>                | <b>28</b>                           |
| 7.1 Simpulan .....                                    | 28                                  |
| 7.2 Saran .....                                       | 28                                  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                           | <b>30</b>                           |
| <b>LAMPIRAN.....</b>                                  | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| Lampiran 1: Sertifikat Makalah Seminar .....          | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| Lampiran 2: Tanda Bukti Lolos Seleksi Prosiding ..... | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| Lampiran 3: Artikel Prosiding                         | 34                                  |

## BAB I PENDAHULUAN

Kritik dan respon terhadap kritik merupakan dua jenis tindakan linguistik yang saling berhubungan. Kritik membutuhkan respon dan respon terhadap kritik diekspresikan untuk memberikan reaksi atas kritik. Dilihat dari sisi ancumannya, kritik jelas rawan mengancam muka (*face threatening act*). Mengapa demikian, karena kritik selalu diekspresikan dengan cara memberikan evaluasi negatif (*negative evaluation*) atau penilaian buruk terhadap perilaku atau perbuatan orang yang menjadi sasaran kritik (Mulac et.al, 2000; Nguyen, 2005; Hoang Thi Xuang Hoa, 2007; MIN Shang-chao, 2008;). Jadi, melakukan kritik sesungguhnya adalah memberikan evaluasi negatif atau memberikan penilaian buruk atas perilaku atau perbuatan orang yang menjadi sasaran kritik (penerima kritik). Memberikan penilaian negatif berarti pelaku kritik tidak menghargai perilaku penerima kritik. Sikap tidak menghargai inilah yang kemudian menjadi pemicu terancamnya muka penerima kritik.

Akan tetapi, sesungguhnya, tidak hanya muka penerima kritik yang rawan terancam (tercoreng). Muka pelaku kritik pun bisa rawan terancam sebab kritik bisa saja menjadi senjata makan tuan. Kritik bisa saja akan “menampar balik” muka pelaku kritik, khususnya apabila penerima kritik ternyata memberikan reaksi atau respon negatif terhadap kritik. Memberikan respon negatif berarti penerima kritik menolak kritik. Menolak kritik berarti penerima kritik tidak menghargai pelaku kritik. Menolak kritik bisa saja dilakukan dengan tajam sebagaimana tajamnya kritik. Oleh karena itu, muka pelaku kritik pun bisa terancam atau tercoreng sebagaimana halnya muka penerima kritik. Dalam artikel ini orang yang melakukan kritik disebut Pelaku Kritik (PK), sedangkan orang yang menerima kritik atau menjadi sasaran kritik dan kemudian memberikan respon atas kritik disebut Penanggap Kritik (PnK).

Karena yang rawan terancam tidak hanya muka PnK (akibat kritik), tetapi juga muka PK (akibat respon negatif), maka dalam sebuah komunikasi tidak hanya PK yang dituntut harus menjaga muka atau melindungi muka PnK. PnK pun dituntut melakukan hal yang sama, yakni melindungi muka PK. Oleh karena itu, respon terhadap kritik juga harus diekspresikan dengan hati-hati. PnK harus mampu menggunakan strategi kesantunan respon secara tepat, sesuai dengan konteksnya dan sesuai dengan nilai-nilai sosiobudaya yang berlaku. Di samping itu, PnK juga dituntut harus mampu menggunakan modifier-modifier yang sesuai agar kadar kekerasan respon bisa berkurang beberapa derajat. Jika hal ini

diabaikan, maka respon terhadap kritik bisa terasa sangat menyengat dan rawan mengancam muka. Bisa dibayangkan apa yang terjadi bila PK dan PnK saling membiarkan muka mereka terancam. Barangkali yang terjadi adalah ketegangan atau bahkan konflik di antara PK dan PnK.

Kajian mengenai tindak tutur mengkritik sudah pernah dilakukan oleh sejumlah ahli dari berbagai negara. Mereka itu adalah Tracy, et.al. (1987), Tracy dan Eissenberg (1990), Wajnryb (1993), Gunarwan (1996), Toplak dan Katz (2000), Nguyen (2005), Hoang Thi Xuang Hoa (2007), dan Farnia & Hiba Qusay Abdul Sattar (2015). Akan tetapi, kajian mengenai tindak tutur respon terhadap kritik belum banyak dilakukan oleh para ahli. Oleh karena itu, kajian ini akan difokuskan pada tindak tutur respon terhadap kritik. Masyarakat yang menjadi sasaran kajian adalah masyarakat budaya Jawa (salah satu suku yang ada di Indonesia). *Setting* kajian dikhususkan pada *setting* perkantoran, khususnya kantor pemerintah.

Tindak tutur respon negatif terhadap kritik dalam masyarakat budaya Jawa ini sangat menarik dikaji. Masyarakat suku Jawa dikenal sangat menjunjung tinggi prinsip kerukunan dan prinsip hormat (cf. Suseno, 1985). Kedua prinsip ini sangat mewarnai kehidupan dan pergaulan mereka sehari-hari. Hal-hal atau perbuatan-perbuatan yang dianggap dapat mengganggu prinsip kerukunan dan prinsip hormat cenderung dihindari. Padahal, memberikan respon negatif terhadap kritik atau menolak kritik jelas berpotensi mengganggu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Oleh karena itu, menarik diamati bagaimana masyarakat budaya Jawa menolak kritik tetapi tetap menjaga prinsip kerukunan dan prinsip hormat.

Sampai sejauh ini penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur respon negatif terhadap kritik (penolakan terhadap kritik) belum pernah dilakukan oleh para ahli. Dari penelusuran pustaka yang dilakukan, pakar yang pernah mengkaji tindak tutur respon terhadap kritik adalah Higara & Turner (1996) dan Nguyen (2005), namun mereka tidak secara khusus mengkaji respon negatif (menolak kritik), tetapi juga respon positif (menerima kritik). Akan tetapi, kajian tentang tindak tutur menolak seperti menolak undangan, menolak saran, menolak menolak tawaran, menolak permohonan, dan lain-lain sudah dilakukan oleh sejumlah ahli dari berbagai negara, di antaranya adalah Beebe, L. M., Takahashi, T., & Uliss-Weltz, R. (1990), Zhang, X. (1999), Byon, A. S. (2003), Li Honglin (2007), Abdul Sattar, H. Q. et.al. (2011), Sadeghi, K., & Savojbolaghchilar, S. (2011), Sahragard, R., & Javanmardi, F. (2011)/ Hassani, R., et.al (2011), Hong, W. (2011), Allami, Hamid & Amin Naeimi. (2011), Farnia, Maryam & Xiaojuan Wu. (2012), Al-Shboul, Y., Maros, M., & Yasin, M. S.



M. (2012), Asmali, M. (2013), Bonyadi, A., Ghazanfari, M., & Malekzadeh, S. (2013), J. César Félix-Brasdefer (2016), Babai Shishavan, Homa & Farzad Sharifian (2016), Zhao Chunli & Siti Nurbaya Binti Mohd Nor (2016), Turgay Han & Assiye Burgucu-Tazegül (2016). Kebanyakan kajian mereka bersifat comparative study atau cross-cultural perspective.



## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Sampai saat ini, kajian tentang strategi kesantunan respon terhadap kritik dalam berbagai budaya tampaknya masih langka dan belum banyak dilakukan oleh para ahli. Hal ini terlihat dari karya-karya mereka yang secara kuantitatif menunjukkan angka yang tidak signifikan. Dari penelusuran pustaka yang dilakukan, pakar yang pernah mengkaji tindak tutur respon terhadap kritik adalah Higara and Turner (1996) dan Nguyen (2005). Selain kedua pakar tersebut, tidak ditemukan pakar yang mengkaji tindak tutur respon terhadap kritik. Padahal, seperti dijelaskan di atas, penelitian terhadap kesantunan respon terhadap kritik ini juga sangat penting dilakukan karena menentukan berhasilnya fungsi kritik sebagai sarana kontrol sosial dalam suatu masyarakat.

Berbeda dengan kajian strategi kesantunan respon terhadap kritik, kajian tentang kesantunan kritik dalam berbagai kelompok budaya kelihatannya justru sudah lebih maju meskipun belum dapat dikatakan memadai. Dari penelusuran pustaka yang dilakukan, para ahli yang pernah mengkaji kesantunan kritik dalam berbagai kelompok budaya seperti Jawa, Vietnam, China, dan lain-lain di antaranya adalah Gunarwan (1996), Tracy, et.al. (1987), Wajnryb (1993), Tracy dan Eissenberg (1990), Toplak dan Katz (2000), Nguyen (2005), dan Hoang Thi Xuang Hoa (2007). Bagaimana pandangan mereka tentang kritik sangat penting dipahami karena sangat berkorelasi dengan respon terhadap kritik. Berikut dikemukakan pandangan para pakar tersebut secara garis besar.

Gunarwan (1996) mengkaji tindak tutur kritik dalam bahasa Jawa dalam bentuk makalah. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasannya itu ialah melihat bagaimana tindak tutur kritik direalisasikan dalam masyarakat Jawa, strategi-strategi seperti apa yang pada umumnya digunakan, apakah variabel umur, pendidikan, dan dialek memberikan warna terhadap pemilihan strategi kritik. Metode yang digunakan oleh Gunarwan adalah metode kuantitatif dengan mengambil responden dari Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Berdasarkan kajiannya itu, Gunarwan memperoleh hasil sebagai berikut. Pertama, strategi kritik yang paling tinggi skornya di antara kelima strategi yang ada adalah strategi terus terang plus kesantunan negatif. Skor di bawahnya adalah strategi terus terang dengan kesantunan positif. Skor di bawahnya lagi secara berturut-turut adalah strategi terus terang tanpa upaya penyelamatan muka, strategi samar-samar, dan yang paling rendah skornya adalah strategi bertutur dalam hati.

Kedua, dari segi usia, ada kecenderungan kelompok usia muda lebih suka menggunakan strategi kritik yang langsung (strategi terus terang, tanpa upaya penyelamatan muka (bald on record) daripada kelompok usia tua. Kecenderungan ini tampak jelas apabila perbedaan usia itu kita lihat dalam rentang waktu kurang lebih satu generasi, misalnya usia 20 tahun ke bawah dan usia 41 tahun ke atas. Kecenderungan ini, menurut Gunarwan, menunjukkan adanya pergeseran nilai sosiokultural (termasuk nilai kesantunan) yang sedang berlangsung dalam masyarakat Jawa.

Ketiga, dari segi pendidikan, ada kecenderungan di kalangan masyarakat Jawa semakin tinggi pendidikan, semakin jarang menggunakan strategi terus terang tanpa upaya penyelamatan muka. Hal ini terlihat jelas dari perbandingan kelompok pendidikan SMA dan kelompok pendidikan S2 atau S3. Kelompok pendidikan SMA cenderung menggunakan strategi terus terang tanpa upaya penyelamatan muka, sedangkan kelompok pendidikan S2/S3 cenderung menghindari strategi tersebut.

Keempat, dari segi dialek, Gunarwan memperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok penutur dari Jawa Timur dan kelompok penutur dari Jawa Tengah dalam hal pemilihan strategi. Perbedaannya hanyalah terletak pada skor penggunaan strategi terus terang dengan kesantunan negatif dan strategi terus terang dengan kesantunan positif, penutur dari Jawa Tengah skornya lebih tinggi daripada penutur dari Jawa Timur. Implikasinya adalah penutur dari Jawa Tengah cenderung lebih santun daripada penutur dari Jawa Timur.

Tracy et al (1987) mengungkapkan penelitiannya tentang karakteristik kritik yang baik dan yang tidak baik dalam latar belakang budaya yang berbeda-beda. Penelitiannya itu menggunakan kuesioner yang bersifat terbuka. Menurutnya, ada lima hal yang menandai sebuah kritik yang baik. Pertama, kritik yang baik hendaknya dikemukakan dengan bahasa yang positif dan cara yang baik. Kedua, perubahan-perubahan yang disarankan hendaknya cukup spesifik dan pelaku kritik hendaknya menawarkan bantuan untuk membuat perubahan itu menjadi mungkin. Ketiga, Alasan mengapa kritik itu disampaikan harus dapat dibenarkan dan dibuat eksplisit. Keempat, kritik itu hendaknya dikompensasikan dengan pesan positif yang lebih besar. Kelima, kritik yang baik menggunakan strategi yang tepat dan tidak mengganggu hubungan harmonis antara pelaku kritik dan penerima kritik.

Sementara itu, Wajnryb (1993) mengemukakan kritik yang efektif di antara guru guru dan murid. Menurutnya, kritik yang efektif di antara guru-murid di kelas hendaknya dikemukakan secara sederhana, spesifik, berlatarbelangkan pelajaran, berkaitan dengan strategi perbaikan, dan disampaikan sebagai upaya berbagi pengalaman. Kritik yang efektif



juga perlu diperlunak dengan sejumlah strategi. Strategi ini di antaranya adalah ‘mengukur kata-kata yang digunakan’ untuk menghindari sesuatu yang terlalu negatif, berpijak pada kata-kata yang lunak (*soft-pedaling*), misalnya menggunakan modifikasi internal dan eksternal untuk mengurangi ketajaman kritik, menggunakan bahasa yang bernada setuju, seperti pesan yang menyenangkan, menjaga jarak dan bersikap netral (tidak menyebut nama dalam kritik), dan menggunakan bahasa yang negosiatif untuk menghindari paksaan terhadap petutur. Untuk menyelamatkan muka murid, seorang guru hendaknya menyampaikan kritik itu secara tidak langsung dan didekati melalui orang ketiga. Menariknya adalah apa yang dikemukakan Wajnryb itu ternyata bertentangan dengan apa yang diharapkan oleh murid. Hal ini diketahui dari studi kasus yang dilakukan Wajnryb sendiri tahun 1995. Murid-murid justru lebih suka kritik itu disampaikan secara langsung dan ekonomis daripada disampaikan secara tidak langsung, berputar-putar, dan menghabiskan waktu.

Tracy dan Eissenberg (1990) mengkaji preferensi kejelasan pesan dan kesantunan di dalam memberikan kritik dalam konteks lokasi kerja di antara orang-orang dari ras dan gender yang berbeda. Mereka menemukan bahwa orang-orang yang statusnya superior cenderung memberikan kritik secara lebih jelas daripada orang-orang yang termasuk kategori subordinat. Akan tetapi, preferensinya bervariasi menurut gender dan ras. Misalnya, perempuan pada umumnya lebih memperhatikan muka daripada laki-laki. Dari segi ras, orang-orang kulit putih pada umumnya lebih memperhatikan muka positif yang lain (keinginannya disetujui atau diterima oleh yang lain) daripada orang-orang bukan kulit putih.

Nguyen (2005) melakukan penelitian tentang tindak tutur kritik dan respon terhadap kritik dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua bagi mahasiswa-mahasiswa Vietnam yang sedang melakukan studi di universitas di Australia. Nguyen ingin memahami apakah pelajar-pelajar Vietnam tersebut melakukan kritik dan memberikan respon terhadap kritik dengan cara-cara yang berbeda bila dibandingkan dengan penutur asli bahasa Inggris di Australia. Karena yang menjadi sasaran kajian adalah mahasiswa, maka latar kajiannya dikhususkan pada latar akademik (*academic setting*).

Berdasarkan analisis data yang dilakukan Nguyen, ditemukan bahwa pelajar-pelajar Vietnam di Australia ternyata melakukan kritik dan memberikan respon terhadap kritik dengan cara-cara yang sangat berbeda dengan penutur asli bahasa Inggris di Australia. Pelajar-pelajar Vietnam itu cenderung mengemukakan kritik secara tidak langsung, sedangkan penutur asli bahasa Inggris di Australia cenderung mengungkapkan kritik secara langsung dan sedikit sekali yang mengungkapkan secara tidak langsung. Yang menarik adalah kritik yang diungkapkan secara tidak langsung oleh mahasiswa Vietnam itu tidak berarti lebih

santun menurut norma budaya Australia. Hal ini disebabkan mahasiswa Vietnam sering menerapkan kritik tidak langsung itu secara ofensif seperti “menuntut”, yang memberikan kesan bahwa penutur mendikte perilaku petutur. Di samping menuntut, kritik yang diungkapkan juga terkesan “menasihati” yang menekankan ruang pribadi.

MIN Shang-chao (2008) mengkaji perbedaan tindak tutur kritik dalam masyarakat Cina dan masyarakat penutur bahasa Inggris. Dalam kajiannya itu dijelaskan bahwa tindak tutur kritik dapat mengandung berbagai macam tipe tindakan seperti deklarasi, representatif, dan ekspresif. Hal ini menyiratkan bahwa tindak tutur kritik juga dipandang sebagai tindak tutur kompleks. Dia membedakan tindak tutur kritik menjadi dua kategori, yaitu kritik langsung dan kritik tidak langsung. Kritik langsung disebutnya sebagai ekspresi langsung tentang evaluasi negatif tanpa reservasi. Penutur langsung menunjukkan kesalahan petutur dan langsung menuntut perbaikan. Kritik langsung bersifat sangat eksplisit, maksud kritik terlihat jelas sehingga tidak menimbulkan salah pengertian. Kritik langsung sangat mencoreng muka positif petutur. Kritik langsung ini disebutnya *on record criticism*. Sementara itu, kritik tidak langsung berarti daya ilokusi kritik itu diungkapkan melalui performansi tindak tutur yang lain. Maksud kritik yang sebenarnya disembunyikan sehingga muka petutur dapat diselamatkan beberapa derajat. Kritik tidak langsung ini dipandang sebagai kritik yang efektif dan berterima dengan hasil yang positif. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kritik tidak langsung daya ilokusinya lebih rendah dibandingkan dengan kritik langsung. Kadang-kadang kritik tidak langsung justru lebih tinggi daya ilokusinya daripada kritik langsung.

Mulac, et.all. (2000) mengkaji kritik di kalangan para profesional dan manager laki-laki dan perempuan. Kajian ditekankan pada perbedaan penggunaan bahasanya dan efeknya. Dalam kajiannya itu, kritik dikonseptualisasikan sebagai evaluasi negatif tentang berbagai aspek dari seorang individu yang disampaikan oleh pihak lain. Kritik yang diekspresikan sangat bergantung pada beberapa hal, yaitu hubungan antara pelaku kritik dan penerima kritik, konteks, sifat masalah (*the nature of the problem*), atau topik kritik (*topic of the criticism*), dan gender dari pelaku kritik. Hasil kajiannya itu menunjukkan bahwa kaum perempuan dari kalangan profesional dan manager menengah pada umumnya menggunakan ciri-ciri bahasa yang mirip dengan ciri-ciri bahasa kaum laki-laki, yaitu lebih langsung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Tracy dan Eisenberg, 1990/1991) bahwa kaum laki-laki pada umumnya melakukan kritik dengan strategi yang lebih langsung daripada kaum perempuan. Akan tetapi, kaum perempuan yang menempati posisi superordinat pada

umumnya melakukan kritik dengan strategi yang lebih langsung daripada ketika mereka menempati posisi subordinat.

Hoang Thi Xuang Hoa (2007) mengkaji dan membandingkan perilaku kritik dalam masyarakat Vietnam dan Amerika. Kajian ditekankan pada berbagai faktor sosial yang memengaruhi strategi kritik, topik kritik, dan frekuensi kritik. Berdasarkan kajiannya itu, ditemukan bahwa dalam masyarakat Vietnam, faktor yang sangat penting dan menjadi pertimbangan utama dalam melakukan kritik adalah faktor tujuan kritik. Mereka tidak ragu-ragu melakukan kritik kepada siapa pun. Mereka juga tidak peduli dengan efek buruk yang timbul akibat kritik. Yang penting bagi mereka adalah kritik itu dilakukan dengan tujuan yang baik, yaitu memperbaiki kesalahan. Urutan kedua yang menjadi pertimbangan penting dalam melakukan kritik adalah umur atau usia. Menurut kepercayaan masyarakat tradisional Vietnam, umur diyakini memiliki kaitan dengan pengalaman, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Oleh karena itu, umur harus ditempatkan pada derajat kehormatan tertentu. Faktor ketiga yang menjadi pertimbangan penting adalah bobot pelanggaran (*severity of offence*). Bagaimana orang Vietnam melakukan kritik bergantung pada bobot pelanggarannya. Urutan keempat yang menjadi pertimbangan adalah faktor tempat (*setting*). Bagi orang Vietnam, faktor tempat ini tampaknya tidak terlalu menjadi pertimbangan penting karena hanya menempati urutan keempat. Orang Vietnam tidak terlalu menaruh perhatian di mana kritik itu dikemukakan. Yang menarik adalah faktor *power* dan *social distance* hanya menempati urutan kelima dan keenam. Hal ini berarti bahwa orang Vietnam tidak begitu memiliki beban untuk melakukan kritik kepada orang yang *power*-nya lebih tinggi atau kepada orang yang tidak dikenal. Faktor terakhir yang menjadi pertimbangan adalah faktor efek kritik. Faktor efek ini menempati urutan terendah sehingga orang Vietnam tidak merasa khawatir akan efek buruk yang timbul akibat kritik.

Sebaliknya, dalam masyarakat Amerika, faktor yang justru menjadi pertimbangan sangat penting ketika melakukan kritik adalah faktor tempat kritik (*setting of criticism*). Privasi diyakini memiliki nilai yang sangat penting. Oleh karena itu, ketika mereka melakukan kritik, mereka lebih suka menyampaikannya secara pribadi dan tidak di tempat publik. Bagi orang Amerika, mengkritik di tempat publik sangat mengancam muka penerima kritik. Urutan kedua yang menjadi pertimbangan adalah faktor *distance*. Bagaimana orang Amerika melakukan kritik sangat dipengaruhi oleh *social distance* antara pelaku kritik dan penerima kritik. Sementara itu, efek kritik dan bobot kritik menempati urutan ketiga dan keempat. Urutan berikutnya yang menjadi pertimbangan adalah umur, di bawahnya lagi adalah status petutur, dan pertimbangan yang paling rendah adalah gender.



Sementara itu, berkenaan dengan topik kritik diperoleh perbandingan sebagai berikut. Dalam masyarakat Vietnam, yang paling sering menjadi topik kritik adalah (a) perilaku di rumah, (b) perilaku di tempat publik, (c) perilaku di tempat kerja, (d) hasil pekerjaan rumah, (e) penampilan, (f) pilihan dalam hidup sehari-hari, (g) sikap hidup, (h) pandangan politik. Dalam pada itu, dalam masyarakat Amerika, yang paling sering menjadi topik kritik adalah (a) perilaku di tempat publik, (b) pilihan dalam hidup sehari-hari, (c) sikap hidup, (d) penampilan, (e) perilaku di tempat kerja, (f) hasil pekerjaan rumah, dan (g) hasil kerja.

Berkenaan dengan frekuensi kritik, terdapat kesamaan antara orang Vietnam dan orang Amerika. Pertama, dalam kedua kelompok tersebut yang paling sering menjadi sasaran kritik adalah teman dekat dan anggota keluarga, menyangkut berbagai topik yang disebutkan di atas. Sementara itu kenalan, kolega di kantor, bos dan superordinat frekuensinya lebih rendah. Hal ini dapat dipahami, mengkritik orang yang memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat risikonya lebih besar, karena itu harus dilakukan dengan hati-hati. Kedua, dalam kedua kelompok masyarakat tersebut, mengkritik orang yang posisinya lebih tinggi relatif jarang dilakukan. Di samping kesamaan, terdapat juga perbedaan. Pertama, perbedaan itu menyangkut frekuensi secara umum. Orang Vietnam secara umum lebih sering melakukan kritik daripada orang Amerika. Kedua, orang Vietnam lebih sering mengkritik istri atau suami daripada mengkritik saudara kandung. Sementara orang Amerika, lebih sering mengkritik saudara kandung daripada mengkritik istri atau suami.



### BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

#### 3.1 Tujuan Penelitian

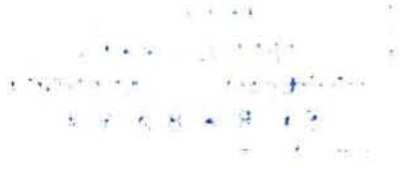
Pada tahun kedua, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- (1) menjelaskan bentuk-bentuk criticism response dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman
- (2) menjelaskan kecenderungan bentuk respon yang secara kultural terjadi dalam masyarakat budaya Jawa mataraman.
- (3) menjelaskan formula semantik yang digunakan untuk mengekspresikan criticism response.

#### 3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian dasar. Dalam penelitian dasar kontribusi yang bisa diberikan biasanya cenderung bersifat teoretis, yakni berguna untuk pengembangan teori dalam disiplin ilmu tertentu, dalam hal ini adalah linguistik pragmatik. Akan tetapi, meskipun penelitian ini lebih cenderung memberikan kontribusi teoretis, namun tidak tertutup kemungkinan penelitian ini juga mengandung manfaat praktis bagi pihak-pihak tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu.

- (1) Bagi masyarakat budaya Mataraman, atau bahkan masyarakat budaya lain di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa kritik tidak perlu serta merta direspon secara negatif. Mengapa demikian, karena kritik bukanlah kekerasan verbal. Kritik juga bukan sebuah ekspresi rasa tidak suka atau ekspresi rasa kebencian atau alat untuk menyerang, tetapi kritik merupakan bentuk kontrol sosial. Oleh karena itu, kritik tidak perlu direspon secara emosional. Kritik justru harus direspon dengan strategi kesantunan tertentu agar suasana harmonis antara pelaku kritik dan penerima kritik (pelaku respon terhadap kritik) tetap terjaga dengan baik.
- (2) Penelitian ini diharapkan juga bisa memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, atau peneliti linguistik pragmatik yang ingin memahami atau mengkaji strategi kesantunan respon terhadap kritik dalam masyarakat di tempat lain yang berbeda latar belakang dan norma-norma sosiokulturalnya. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi mereka dalam upaya mengkaji tindak tutur respon terhadap kritik yang akan dilakukannya.





## BAB 4 METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud mengkaji strategi kesantunan respon terhadap kritik dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penggunaan metode kualitatif ini sesuai dengan pemikiran Kaelan (2005) dan Sutopo (2006) bahwa objek penelitian yang menyangkut manusia dengan segala hasil budayanya lebih tepat menggunakan metode kualitatif. Berikut ini dijelaskan bagaimana proses penelitian ini akan dilaksanakan sehingga mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Hal-hal yang akan dijelaskan meliputi (a) sasaran dan lokasi penelitian, (b) strategi dan bentuk penelitian (c) jenis data dan sumber data, (d) penentuan dan jumlah informan, (e) metode dan teknik pengumpulan data, (f) pengembangan validitas data penelitian, (g) metode analisis data, dan (h) prosedur analisis data.

### 4.1 Sasaran dan Lokasi Penelitian

Masyarakat yang menjadi sasaran penelitian ini adalah masyarakat budaya Jawa Mataraman. Lokasi yang dipilih sebagai wilayah penelitian adalah Surakarta dan Yogyakarta. Surakarta dan Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa Surakarta dan Yogyakarta adalah wilayah yang merupakan bagian dari pusat kebudayaan Jawa. Di Solo terdapat dua kerajaan, yaitu Kerajaan Mangkunegaran dan Pakubuwana yang hingga kini masih tetap eksis dan tetap bersemangat melestarikan budaya Jawa. Di Yogyakarta terdapat Kerajaan Mataram. Sebagai masyarakat yang tinggal di pusat kebudayaan Jawa, masyarakat Jawa di Surakarta dan Yogyakarta tentu sangat menjunjung tinggi bahasa Jawa. Bahkan bahasa Jawa di wilayah itu dijadikan sebagai acuan atau standar bagi seluruh masyarakat penutur bahasa Jawa di tempat lain yang meliputi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Di samping itu, sebagai pusat kebudayaan Jawa, masyarakat Jawa di wilayah Surakarta dan Yogyakarta juga sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Jawa dan bahkan nilai-nilai budaya Jawa di wilayah itu dijadikan sebagai standar untuk menilai baik-buruk perilaku seseorang, termasuk di dalamnya adalah perilaku berkomunikasi dan kesantunan komunikasi. Berdasarkan pertimbangan inilah, Surakarta dan Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian.

### 4.2 Jenis Data dan Sumber Data

Ada beberapa jenis data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah dalam penelitian ini. Pertama, data yang berupa tuturan yang merefleksikan penggunaan berbagai macam



formula semantik untuk mengekspresikan respon positif/respon negatif terhadap kritik, baik dengan strategi langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan data pertama ini, diharapkan dapat diungkapkan (a) berbagai formula semantik yang digunakan, (b) *actual wording* dari tiap-tiap formula semantik yang ditemukan. Kedua, data yang berupa berbagai faktor yang menjadi pertimbangan pemilihan formula semantik respon terhadap kritik. Ketiga, data yang berupa tuturan yang merefleksikan berbagai penggunaan modifier untuk meningkatkan derajat kesantunan respon positif /respon negatif terhadap kritik, baik dengan strategi langsung maupun tidak langsung

Data yang jenisnya berbeda-beda di atas bersumber dari informan, baik bersifat individu maupun bersifat kelompok atau kolektif dalam bentuk Focus Group Discussion (FGD). Untuk mendapatkan informasi atau data yang lengkap, akurat, dan mendalam, informan dalam penelitian ini ditentukan dengan persyaratan khusus, yaitu (a) etnik Mataraman asli, (b) tinggal di wilayah budaya Jawa Mataraman, khususnya Surakarta dan Yogyakarta dan tidak pernah meninggalkan wilayahnya selama tiga tahun berturut-turut, (c) memiliki wawasan yang luas tentang nilai-nilai dan norma-norma budaya Jawa Mataraman, (d) bersedia menjadi informan dan memiliki waktu yang cukup untuk kegiatan wawancara, (e) dewasa, dan (g) berpendidikan serendah-rendahnya SMU. Dengan persyaratan seperti itu, diharapkan data yang terjaring betul-betul bisa dipertanggungjawabkan.

#### 4.3 Penentuan Informan dan Jumlah Informan

Dalam penelitian kualitatif informan tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, tetapi dimaksudkan untuk mewakili informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Informasi yang lengkap dan mendalam tidak harus digali dari informan yang jumlahnya banyak. Informan yang jumlahnya terbatas pun sangat dimungkinkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan mendalam. Oleh karena itu, yang dipentingkan dalam penelitian kualitatif adalah kelengkapan dan kedalaman informasinya, bukan jumlah informannya (Sutopo, 2006).

Karena yang dipentingkan adalah kedalaman dan kelengkapan informasi, maka tidak semua anggota masyarakat budaya Jawa Mataraman berpeluang menjadi informan. Anggota masyarakat budaya Jawa Mataraman yang berpeluang menjadi informan hanyalah anggota masyarakat yang memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu seperti dijelaskan di atas. Informan yang memenuhi syarat diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dengan tingkat kedalaman yang betul-betul dibutuhkan oleh peneliti. Dalam kaitan ini, informan yang memenuhi syarat bisa jadi cukup banyak jumlahnya dan tersebar di berbagai

tempat di wilayah Mataraman, akan tetapi tidak mungkin semuanya dijadikan informan. Oleh karena itu, informan yang memenuhi syarat itu dipilih lagi secara terbatas dan pemilihan itu dilakukan secara purposif dengan memperhatikan keterwakilan wilayah. Berbagai informasi yang digali dari informan yang telah diseleksi itu diharapkan dapat mewakili informasi dari masyarakat budaya Jawa Mataraman yang menjadi sasaran dalam penelitian ini.

#### 4.4 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode *Discourse Completion Task* (DCT). Hal ini sesuai dengan pandangan Senft (1995: 578) bahwa dalam penelitian yang ingin menginvestigasi realisasi pola tindak tutur, metode elisitasi dengan menggunakan DCT sangat cocok digunakan. Karena penelitian ini juga mengenai realisasi tindak tutur (respon terhadap kritik), maka metode DCT ini pun dipandang cocok dan tepat. Dengan metode DCT ini diharapkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini bisa diperoleh secara relatif lebih cepat. Di samping itu, melalui DCT ini, tidak hanya data yang berupa tuturan (dengan berbagai tipenya) yang bisa ditangkap, tetapi data yang berupa konteks dan norma sosiobudaya yang mengatur penggunaan tuturan-tuturan tersebut juga bisa ditangkap dengan baik.

Di samping metode DCT, data dalam penelitian ini juga dikumpulkan dengan metode wawancara dan *focus group discussion* (FGD). Wawancara kepada informan dilakukan secara individual pada hari/ jam tertentu sesuai dengan kesepakatan dan semua informasi yang diperoleh dari wawancara itu langsung dicatat pada kartu data. Sementara itu, FGD dilakukan dengan melaksanakan diskusi kelompok dari sejumlah informan yang membahas berbagai macam hal yang berkenaan dengan kesantunan respon terhadap kritik menurut budaya Jawa Mataraman. Pada dasarnya diskusi kelompok dalam FGD ini merupakan bentuk wawancara juga, namun bersifat kelompok. Data yang diperoleh lewat FGD diharapkan lebih mantap karena sudah dibahas oleh banyak narasumber sebagai anggota diskusi kelompok. Dalam FGD ini, peneliti berperan sebagai moderator yang didampingi oleh beberapa orang pembantu peneliti yang bertugas mencatat semua informasi yang penting dan relevan.

#### 4.5 Pengembangan Validitas Data

Sebagaimana dikemukakan di atas, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode DCT. Subroto (2008: 512) mengemukakan bahwa data yang diperoleh dengan cara elisitasi harus divalidasi, sedangkan yang diperoleh melalui observasi (natural) tidak perlu divalidasi. Tujuan validasi ini tentu agar data yang diperoleh betul-betul valid. Moleong (2010: 327) dan Sugiyono (2010: 122) menjelaskan bahwa terdapat beberapa

teknik yang bisa dilakukan agar data yang diperoleh betul-betul memiliki validitas yang tinggi. Teknik tersebut adalah (a) triangulasi (*triangulation*), (b) perpanjangan pengamatan, (c) peningkatan ketekunan, (d) kecukupan referensial, (e) analisis kasus negatif, dan (f) pengecekan anggota (*member check*).

Dalam penelitian ini, pengembangan validitas data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian kualitatif teknik triangulasi ini merupakan teknik yang paling umum digunakan untuk meningkatkan validitas data (Sutopo, 2006; 92). Dalam literatur disebutkan bahwa terdapat berbagai jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Mahsun, 2005: 213; Sutopo, 2006: 92; Moleong, 2010: 330). Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang sama melalui beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data yang sama kepada sumber yang sama, tetapi dengan metode yang berbeda. Triangulasi teori dilakukan dengan cara menggunakan perspektif lebih dari satu teori (sebagai landasan teori) dalam membahas permasalahan yang dikaji. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara memanfaatkan atau melibatkan beberapa peneliti untuk pengecekan kembali validitas data yang ada.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode. Dalam pelaksanaannya, triangulasi metode ini dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui metode DCT dengan menggunakan metode *interview*. *Interview* direncanakan secara berkelompok dalam bentuk FGD, antara 10-20 informan. Di samping itu, *interview* dilakukan secara individual, orang per orang. Informan yang di-*interview* adalah informan pengisi DCT. Adapun bahan untuk *interview* adalah jawaban-jawaban informan yang telah diperoleh melalui metode DCT. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan dalam *interview* juga sama dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan dalam DCT. Dengan demikian, *interview* tersebut berfungsi menegaskan kembali bahwa jawaban-jawaban yang telah dikemukakan dalam DCT adalah jawaban-jawaban yang memang sudah sesuai dengan fakta di lapangan. Di samping itu, tidak tertutup kemungkinan adanya informasi tambahan yang diperoleh melalui *interview* tersebut.

#### 4.6 Metode Analisis Data

Sebagaimana dijelaskan, penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif proses analisis data dilakukan secara induktif. Data yang berhasil dikumpulkan di lapangan tidak dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran hipotesis, tetapi digunakan sebagai bahan atau dasar pemahaman di dalam menyusun simpulan atau teori (Sutopo, 1996:

106; Moleong, 2010: 10). Analisis induktif sangat menekankan pentingnya apa yang sebenarnya terjadi dan ditemukan di lapangan yang pada dasarnya bersifat khusus berdasarkan karakteristik konteksnya dalam kondisi alamiahnya. Analisis induktif bersifat interaktif dan siklus, serta proses analisis sudah dimulai sejak pengumpulan data di lapangan (Sutopo, 2006: 106).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah atau tahap-tahap sebagaimana yang dikemukakan Spradley (1997). Menurut Spradley, dalam penelitian kualitatif ada empat tahap analisis data, yaitu (a) analisis domain, (b) analisis taksonomi, (c) analisis komponensial, dan (d) penemuan nilai budaya. Setiap tahap analisis ini selalu diselingi dengan pengumpulan data sehingga antara analisis data dan pengumpulan data bersifat terpadu dan prosesnya terjadi di lapangan sesuai dengan tahapnya.

Tahap analisis pertama yang harus dilakukan adalah analisis domain. Analisis domain ini dilakukan dengan menggunakan acuan hubungan semantik (*semantic relationship*) untuk menentukan *cover term* dan *included term*. *Cover term* dan *included term* dihubungkan oleh hubungan semantik yang berupa *strict inclusion* (hubungan inklusi). Jadi, X adalah bagian dari Y. Analisis berikutnya yang harus dilakukan adalah analisis taksonomi. Analisis taksonomi ini digunakan untuk melihat berbagai macam kategori kritik beserta sub-subkategorinya. Selanjutnya, analisis komponensial digunakan untuk melihat keterkaitan antarkategori atau antarvariabel yang telah diperoleh dari hasil analisis taksonomi dan analisis domain untuk kemudian digunakan sebagai dasar pemahaman untuk melihat bagaimana budaya respon terhadap kritik dalam konteks masyarakat budaya Mataraman.



31111



## BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

### 5.1 Hasil Penelitian

#### 5.1.1 Bentuk-Bentuk Respon terhadap Kritik dalam Masyarakat Budaya Jawa Mataraman

Analisis data menunjukkan bahwa bentuk respon terhadap kritik dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu (a) menerima kritik secara penuh (total acceptance), (b) menolak kritik secara total (total resistance), (c) menolak/menerima kritik secara sebagian (partial resistance/ acceptance). Data (1) berikut merupakan contoh bagaimana R menerima kritik secara penuh atas kritik yang dikespresikan oleh C.

(1) kami setuju Pak disiplin itu penting. Mohon maaf kalau selama ini saya sering main game pada jam kerja.

Data (1) di atas merupakan respon R atas kritik yang diekspresikan oleh C. R dinilai oleh C sebagai pegawai yang kurang disiplin karena sering main game pada jam kerja dan R kemudian memberikan respon atas kritik tersebut seperti pada data (1) di atas. Dengan mengatakan setuju bahwa disiplin itu penting dan kemudian meminta maaf, hal itu berarti R mengakui bahwa dirinya selama ini tidak disiplin. R menerima kritik secara penuh atas kritik yang dikemukakan C. Sebaliknya, data (2) berikut merupakan contoh bagaimana R menolak kritik secara penuh atas kritik yang dikespresikan oleh C.

(2) Maaf Pak, penilaian Bapak itu saya kira tidak benar. Selama ini saya merasa sudah cukup disiplin. Kalau saya main game itu hanya pada jam istirahat.

Jika dicermati, dalam data (2) di atas terdapat ungkapan penilaian Bapak tidak benar, saya sudah cukup disiplin, saya main game saat istirahat. Dengan ungkapan-ungkapan ini berarti R tidak mengakui apa yang dikemukakan oleh C dalam kritiknya. Dengan kata lain, R menolak secara penuh kritik yang dikemukakan oleh C. Berbeda dengan data (1) dan (2) di atas, data (3) berikut menggambarkan bagaimana C menolak kritik secara sebagian dan menerima kritik sebagian yang lainnya.

(3) Betul Pak saya memang sering main game, tapi itu saya kira tidak mengganggu pekerjaan kantor karena saya lakukan hanya ketika jam istirahat.

Jika dicermati, tuturan R pada data (3) di atas jelas mengandung pengakuan bahwa dirinya memang sering bermain game. Hal ini berarti R menerima apa yang dikatakan C

dalam kritiknya bahwa R memang sering bermain game di kantor. Akan tetapi, R tidak mengakui bahwa apa yang dia lakukan itu mengganggu pekerjaan kantor seperti yang disebutkan C dalam kritiknya. Hal ini berarti R menolak kritik C pada bagian yang lainnya. Jika dicermati secara lebih detail, apa yang dikemukakan oleh R dalam data (3) di atas tampaknya lebih cenderung ke arah penolakan (*resistance*), bukan penerimaan (*acceptance*). Mengapa demikian, karena inti dari respon yang dikemukakan R dalam data (3) di atas adalah bahwa apa yang dia lakukan (*barmain game*) tidak mengganggu pekerjaan kantor sehingga R tidak melanggar disiplin. Pertanyaan yang menarik dijawab adalah bagaimanakah kecenderungan masyarakat budaya Jawa Mataraman di dalam memberikan respon terhadap kritik? Apakah cenderung menerima kritik ataukah justru menolak kritik? Jawaban atas pertanyaan ini diuraikan pada seksi berikut.

#### 5.1.2 Kecenderungan Respon terhadap Kritik dalam Masyarakat Jawa Mataraman.

Pertama-tama perlu dikemukakan bahwa kecenderungan respon terhadap kritik dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman, apakah cenderung total *acceptance*, total *resistance* ataukah *partial resistance/ acceptance* sangat ditentukan oleh bagaimana masyarakat budaya yang bersangkutan memberikan persepsi terhadap kritik. Selanjutnya, persepsi terhadap kritik ditentukan atau dipengaruhi oleh motivasi atau tujuan kritik. Sebagai contoh, apabila kritik secara kultural pada umumnya digunakan untuk mengekspresikan rasa tidak suka atau untuk menyerang R, maka makna kritik yang cenderung berkembang dalam masyarakat yang bersangkutan otomatis juga menjadi negatif (sebagai akibat dari motivasi yang negatif). Sebaliknya, apabila kritik pada umumnya dimaksudkan untuk mendorong atau mendesak agar R memperbaiki diri dan mawas diri karena telah melakukan perbuatan yang tidak semestinya, maka makna kritik yang berkembang tentu tidak serta merta menjadi negatif. Jadi, di sini dapat dilihat motivasi kritik memengaruhi persepsi terhadap kritik. Pada gilirannya, persepsi terhadap kritik memengaruhi arah kecenderungan respon terhadap kritik.

Berdasarkan uraian di atas, untuk memahami bagaimana persepsi masyarakat budaya Jawa Mataraman terhadap kritik, hal pertama yang harus dilakukan tentu menemukan apa sesungguhnya yang menjadi motivasi mereka ketika melakukan kritik. Untuk menemukan motivasi ini, pertanyaan yang diajukan kepada informan adalah *mengapa C melakukan kritik kepada R*. Pertanyaan tersebut disodorkan kepada 50 informan dengan lima opsi jawaban, yaitu (a) mendorong R melakukan introspeksi diri, (b) menyerang R, (c) mengungkapkan rasa tidak suka kepada R, dan (d) tujuan lain, sebutkan. Berdasarkan jawaban informan, diketahui

bahwa opsi (a) dipilih oleh 5 informan, opsi (b) dipilih oleh 30 informan, opsi (c) dipilih oleh 15 informan, dan tidak ada satu informan pun yang memilih opsi (d).

Dengan demikian, berdasarkan komposisi jawaban informan di atas, diperoleh gambaran bahwa kritik dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman pada umumnya digunakan oleh C untuk menyerang atau untuk mengekspresikan rasa tidak suka kepada R. Tujuan atau motivasi kritik seperti ini jelas menunjukkan bahwa makna kritik dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman berkembang ke arah yang negatif. Akibatnya adalah kritik cenderung diberi stigma negatif atau dipersepsi sebagai suatu tindakan yang negatif.

Pertanyaannya adalah mengapa makna kritik cenderung berkembang ke arah konotasi yang negatif? Tampaknya makna kritik ini sedang mengalami proses peyorasi. Hal yang sama pernah dialami juga oleh makna kata *oknum*. Dahulu makna kata *oknum* itu netral. Akan tetapi sekarang, makna kata *oknum* berkembang ke arah yang negatif. Guru adalah profesi yang mulia, dokter juga merupakan profesi yang mulia. Akan tetapi, apabila kata *oknum* disematkan pada kata *guru* dan *dokter* (sehingga menjadi *oknum guru* dan *oknum dokter*), makna kemuliaan itu menjadi sirna. Tampaknya, makna *kritik* juga mengalami hal yang kurang lebih sama, mengalami proses peyorasi. Kelihatannya faktor yang menyebabkan adalah karena kata *kritik* itu terlalu sering digunakan untuk tujuan-tujuan yang bersifat negatif.

Pertanyaan berikutnya yang harus dijawab adalah dengan makna kritik yang cenderung negatif seperti itu, bagaimanakah respon atau reaksi R ketika menerima kritik atau menjadi sasaran kritik. Untuk menjawab pertanyaan ini, informan diberi empat opsi jawaban, yaitu (a) menerima kritik dengan senang hati (total acceptance), (b) menolak kritik secara total (total resistance), dan (c) menerima kritik pada bagian tertentu yang dianggap benar (partial acceptance). Pertanyaan di atas juga disodorkan kepada 50 informan (tetapi berbeda dengan informan yang menjawab pertanyaan sebelumnya). Berdasarkan analisis data diketahui bahwa opsi (a) dipilih oleh 8 informan, opsi (b) dipilih oleh 38 informan, dan opsi (c) dipilih oleh 4 informan. Pertanyaannya adalah mengapa opsi (b) yang paling banyak dipilih. Tampaknya hal ini sangat terkait erat dengan persepsi masyarakat budaya Jawa Mataraman terhadap kritik sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

### 5.1.3 Formula Semantik Respon Terhadap Kritik

Yang dimaksud formula semantik respon dalam tulisan ini adalah “semantic structures that have acquired an illocutionary force representing criticism responses” (Nguyen, 2005). Setiap jenis respon, baik yang berbentuk total acceptance, total resistance, maupun partial



acceptance/resistance selalu dikespresikan dengan formula semantik tertentu. Formula semantik yang digunakan untuk mengekspresikan tiap-tiap bentuk respon tersebut bisa bermacam-macam. Walaupun bermacam-macam, formula semantik biasanya dapat menjadi penanda apakah sebuah respon itu berbentuk total acceptance, total resistance, ataukah patial acceptance/resistance. Dengan kata lain, bentuk respon bisa dipahami dari formula semantik yang digunakan. Berikut ini diuraikan formula semantik untuk masing-masing bentuk respon tersebut.

#### 5.1.3.1 Formula Semantik Respon yang Berbentuk Total Acceptance

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diketahui bahwa formula semantik respon yang berbentuk total acceptance dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu (a) agreement, (b) promise of repair, dan (c) asking for advice.

##### 5.1.3.1.1 Formula Semantik Promise of Repair

Dalam formula semantik ini R menerima apa yang dikemukakan oleh C dalam kritiknya secara penuh, meskipun R tidak secara eksplisit menggunakan kata menerima dalam responnya. Yang dikatakan R dalam responnya adalah R berjanji kepada C akan memperbaiki kekeliruannya pada waktu yang akan datang. Janji R kepada C inilah yang memberikan pemahaman bahwa R menerima kritik C secara penuh. Perhatikanlah tuturan R dalam (4) berikut.

(4) Baik Pak, saya akan atur waktunya.

Tuturan R dalam (4) di atas adalah respon atas kritik yang dikemukakan oleh C (kepala kantor) yang menyatakan bahwa R adalah pegawai yang sering mengurus bisnis sampingan pada jam kantor sehingga mengganggu pekerjaan kantor. Atas kritik ini R kemudian memberikan respon seperti pada (4). Jika disimak dengan baik, tuturan R pada (4) jelas mencerminkan sebuah janji. Dalam hal ini R berjanji kepada C bahwa dirinya akan memperbaiki diri dengan cara mengatur waktu agar urusan bisnis pribadinya tidak mengganggu pekerjaan kantor. Janji R kepada C ini memberikan pemahaman bahwa R mengakui kesalahannya dan menerima kritik C secara penuh. Tuturan (5)-8) di bawah juga merupakan respon R atas kritik C dalam bentuk total acceptance yang dikepresikan dengan formula semantik berjanji. Secara lingual, janji R itu ditandai oleh ungkapan *saya akan* (5)-(7) dan ungkapan performatif *berjanji* (8).

- (5) Terima kasih Pak, saya akan membuat jadwal ulang untuk urusan bisnis saya sehingga tidak mengganggu tugas kantor.
- (6) Baik Pak, saya akan menyuruh orang untuk menangani bisnis saya selama saya di kantor.
- (7) Baik Pak, saya tidak akan mengurus bisnis lagi pada jam kantor.
- (8) Mohon maaf Pak kalau pekerjaan saya di kantor terganggu oleh urusan bisnis saya. Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi.

#### 5.1.3.1.2 Formula Semantik Asking for Advice

Respon R dengan formula semantik ini juga merefleksikan bahwa R menerima kritik C secara penuh. Caranya ialah R melalui tuturannya meminta nasihat atau saran kepada C apa yang harus dilakukannya seandainya C menjadi R. Formula semantik ini dapat disimak pada tuturan R pada data (9) berikut.

- (9) Kira-kira apa yang seharusnya saya lakukan Pak?

Tuturan (9) di atas adalah respon R (kepala kantor) atas kritik yang diekspresikan oleh C (seorang pegawai) yang mengatakan bahwa R selaku kepala kantor terlalu lunak kepada bawahan dan sering membiarkan pegawai bertindak tidak disiplin sehingga tugas-tugas kantor sering tidak bisa selesai seperti yang diharapkan. Atas kritik ini, R kemudian memberikan respon dengan ungkapan seperti terlihat pada tuturan (9).

Jika dicermati, respon R pada (9) di atas jelas menggambarkan sebuah permintaan saran/nasihat kepada C apa yang harus dilakukannya untuk mengatasi para pegawai yang tidak disiplin. Ungkapan *apa yang seharusnya saya lakukan* jelas merupakan ungkapan permintaan saran. Permintaan saran R kepada C ini sekaligus juga mengandung arti bahwa R menerima kritik C secara penuh. Dalam data ditemukan bahwa formula semantik asking for advice ini dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman diekspresikan dengan ungkapan yang bermacam-macam. Di samping seperti (9) di atas, formula semantik asking for advice juga diekspresikan dengan ungkapan-ungkapan seperti (10)-(12). Formula semantik saran ini secara lingual ditandai oleh penggunaan kata *sebaiknya* (10) dan (11) serta penggunaan performatif *saran* (12)

- (10) Sebaiknya apa yang harus saya lakukan Pak?
- (11) Menurut njenengan sebaiknya gimana.
- (12) Barangkali njenengan punya saran apa yang harus saya lakukan.

#### 5.1.3.1.3 Formula Semantik Agreement

Formula semantik lain yang juga sering digunakan oleh R untuk mengekspresikan total acceptance dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman adalah agreement. Dalam

formula semantik ini R melalui tuturannya menyatakan persetujuannya dengan C atau membenarkan apa yang disebutkan oleh C dalam kritiknya. Realisasi formula semantik ini bisa berupa ungkapan terima kasih seperti (13) berikut.

(13) Baik Pak, terima kasih.

Tuturan R pada (13) di atas adalah respon R atas kritik C (kepala kantor) yang menyatakan bahwa R adalah pegawai yang tidak disiplin karena sering main game di kantor sehingga mengganggu pekerjaan kantor. Atas kritik C ini R kemudian memberikan respon seperti (13). Jika dicermati, respon R pada (13) jelas menggambarkan persetujuan R atas kritik C. Ungkapan *baik pak, terima kasih* yang diekspresikan oleh R jelas menunjukkan agreement R atas apa yang dikemukakan C. Akan tetapi, dalam data, pernyataan agreement tidak selalu diekspresikan dengan ungkapan *terima kasih* seperti (13), tetapi kadang-kadang juga diekspresikan dengan ungkapan seperti *ya* seperti (14) atau penggunaan kata *betul* seperti (15) dan (16).

(14) Ya Pak.

(15) Saya kira betul Pak mengganggu pekerjaan.

(16) Memang betul Pak, kalau sudah asyik main game lupa pekerjaan Pak.

### 5.1.3.2 Formula Semantik Total Resistance

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diketahui bahwa total resistance terhadap kritik dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman diekspresikan dengan menggunakan beberapa formula semantik, yaitu (a) disagreement, (b) return of criticism, (c) justification, dan (d) seeking evidence.

#### 5.1.3.2.1 Formula Semantik Disagreement

Dalam formula semantik ini, R melakukan resistensi total atas kritik yang diekspresikan oleh C dan resistensi itu diekspresikan dengan menunjukkan ketidaksetujuan (disagreement) R atas apa yang dikemukakan oleh C dalam kritiknya. Dalam data ditemukan untuk menyatakan disagreement tersebut, R dalam responnya pada umumnya menggunakan ungkapan pengingkaran tertentu secara eksplisit seperti *tidak betul, tidak mungkin, tidak merasa, tidak benar*, dan bentuk-bentuk pengingkaran yang lain. Perhatikan data (17) berikut.

(17) Pak Minto, saya tahu kalau fasilitas kantor tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi. Karena itu, tidak mungkin saya melakukan itu Pak.

Data (17) di atas adalah respon R atas kritik yang diekspresikan oleh C (bawahan R) yang menyatakan bahwa R (atasan C) sering menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan

pribadi. Atas kritik ini, R kemudian memberikan respon seperti (17) di atas. Jika disimak dengan baik, R dalam (17) di atas jelas menunjukkan total resistance atas kritik yang diekspresikan oleh C. R tidak setuju atas apa yang dikemukakan oleh C dalam kritiknya. Ungkapan *tidak mungkin saya melakukan itu* (bergaris bawah) yang diekspresikan oleh R dalam responnya jelas menandai pengingkaran R atas kritik C. Dalam data (18) berikut, total resistance juga diekspresikan dengan menggunakan formula semantik disagreement melalui ungkapan *saya tidak mungkin menggunakan fasilitas kantor* (bergaris bawah).

(18) Hmm. Terima kasih atas kritikan Pak Minto. Namun saya tidak merasa menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan saya kok Pak. Saestu meniko Pak. La Pak Minto kok berkata seperti itu dasarnya dari mana.

#### 5.1.3.2.2 Formula Semantik Return of Criticism

Dalam formula semantik ini, R melakukan resistensi total atas kritik yang diekspresikan oleh C dengan cara mengkritik balik C. Jadi dalam hal ini kritik dibalas dengan kritik. C mengkritik R dan oleh R kritik C dibalas dengan kritik juga. Dengan mengkritik balik ini berarti R melakukan resistensi total terhadap C. Perhatikan data (19) berikut.

(19) Terima kasih Pak, tapi maaf, apakah Bapak lebih berdisiplin daripada saya? Sebelum menilai orang lain sebaiknya Bapak introspeksi dulu.

Tuturan (19) di atas adalah respon R (kepala kantor) atas kritik yang dikemukakan oleh C (bawahan R) yang menyatakan bahwa R selaku kepala kantor tidak disiplin dan tidak memberikan contoh disiplin yang baik kepada bawahan. Atas kritik ini, R kemudian memberikan respon seperti (19) di atas. Jika disimak dengan baik, tuturan R dalam (19) di atas jelas merupakan tuturan kritik yang digunakan untuk merespon kritik yang diekspresikan oleh C. Di dalam responnya, R mengatakan bahwa C tidak lebih disiplin daripada R. Oleh karena itu, R meminta supaya C melakukan introspeksi diri sebelum melakukan kritik kepada R. Tuturan (20) berikut juga merupakan tuturan kritik yang digunakan untuk merespon kritik.

(20) Ya ya ya. Hanya kritikan Pak Minto itu kok seperti fitnah saja ya. Wong aslinya tidak seperti itu. Hati-hati Pak! Cek dulu sebelum mengkritik!

Tuturan kritik (20) di atas digunakan oleh R (kepala kantor) untuk merespon kritik yang dikemukakan oleh C (bawahan R) yang menyatakan bahwa R selaku kepala kantor sering menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi. Kritik C ini kemudian dibalas oleh R dengan kritik juga seperti (20) di atas.



#### 5.1.3.2.3 Formula Semantik Justification

Untuk menyatakan resistensi total terhadap kritik, R dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman kadang-kadang juga menggunakan formula semantik justification. Artinya, R ketika mendapat kritik dari C, justru menjustifikasi bahwa apa yang dilakukannya sudah benar, baik-baik saja, atau tidak ada norma yang dilanggar. Perhatikan data (21) dan (22) berikut.

(20) Mohon maaf Pak, saya hanya main game/ pada waktu istirahat.

(21) Maaf ya Pak, barangkali perlu saya tegaskan bahwa saya main game hanya pada waktu senggang saja. Hanya untuk selingan.

Data (20) dan (21) di atas adalah tuturan R untuk merespon kritik yang diekspresikan oleh C (kepala kantor) yang menyatakan bahwa R selaku pegawai sering bermain game pada jam kantor sehingga mengganggu pekerjaan. Atas kritik ini, R kemudian memberikan respon seperti (20) dan (21) di atas. Jika disimak dengan baik, tuturan R pada (20) dan (21) di atas jelas merupakan penegasan bahwa apa yang telah dilakukan (bermain game) selama ini tidak melanggar aturan dan tidak mengganggu pekerjaan sebagaimana yang dikatakan oleh C dalam kritiknya. R menegaskan bahwa mereka bermain game hanya pada waktu jam istirahat atau pada waktu senggang saja. Penegasan ini memberikan pemahaman bahwa R melakukan resistensi atas kritik yang diekspresikan C.

#### 5.1.3.2.4 Formula Semantik Seeking Evidence

Resistensi total terhadap kritik kadang-kadang juga diekspresikan dengan formula semantik seeking evidence. Dalam hal ini R selaku penerima kritik menginginkan adanya bukti bahwa dirinya telah melakukan perbuatan tidak semestinya sebagaimana yang disebutkan oleh C dalam kritiknya. Perhatikan data (22) berikut.

(22) Pak Minto, apa njenengan tahu sendiri kalau saya menggunakan fasilitas kantor? Kalau tidak tahu sendiri, sebaiknya jangan mengatakan seperti itu Pak biar tidak jadi fitnah.

Respon R pada (22) di atas diekspresikan kepada C (bawahan R) yang menyatakan bahwa R selaku kepala kantor sering menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi. Jika disimak dengan baik, tuturan R dalam (22) di atas jelas menunjukkan bahwa R menginginkan bukti dari C bahwa R menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi. Permintaan bukti ini tentu didorong oleh faktor bahwa R tidak percaya atau tidak merasa melakukan perbuatan seperti yang disebutkan oleh C dalam kritiknya. Hal ini berarti R melakukan resistensi total atas kritik yang dikemukakan C. Tuturan R pada (23) dan (24)

berikut juga merupakan bentuk resistensi total yang menggunakan formula semantik seeking evidence.

- (23) Mohon maaf Pak Minto, apakah njenengan bisa menunjukkan kapan dan di mana saya menggunakan fasilitas kantor untuk kepentingan pribadi. Saya kira Bapak harus hati-hati sebelum mengatakan seperti itu.
- (24) Maaf Pak Darso, seandainya saya tidak disiplin, apa mungkin saya setiap saat mengajak para pegawai agar selalu menjaga sikap disiplin?

Sebagaimana tuturan (22), tuturan (23) juga menunjukkan keinginan R agar C menunjukkan bukti akan apa yang dikatakan dalam kritiknya. Sementara itu, tuturan (24) menunjukkan keinginan R agar C memperlihatkan bukti bahwa R (kepala kantor) tidak memberikan contoh disiplin yang baik kepada pegawai. Sekali lagi permintaan bukti ini karena didasari oleh keyakinan R bahwa R tidak melakukan perbuatan seperti yang disebutkan C dalam kritiknya. Hal ini berarti respon R juga merupakan bentuk resistensi total atas kritik yang diekspresikan C.

#### 5.1.3.3 Formula Semantik Partial Acceptance/Resistance

Sebagaimana disebutkan di atas, R dalam kesempatan tertentu tidak melakukan resistensi total atau tidak menerima secara penuh apa yang dikemukakan oleh C dalam kritiknya, tetapi R hanya menerima sebagian dan menolak bagian kritik yang lainnya. Respon yang berbentuk partial acceptance/resistance ini biasanya diekspresikan dengan menggabungkan dua jenis formula semantik yang berbeda. Yang pertama berupa justifikasi dan yang kedua berupa resistensi. Keduanya biasanya dihubung oleh kata penghubung seperti tetapi atau namun. Perhatikan data (25) berikut.

- (25) *Pangapunten*. Memang saya suka game Pak. *Nanging* bermain game saya lakukan *sak sampunipun sedanten* pekerjaan selesai.

Tuturan (25) di atas digunakan oleh R untuk merespon kritik yang diekspresikan oleh C (kepala kantor) yang menyatakan bahwa R (bawahan R) sering bermain game di kantor sehingga mengganggu pekerjaan kantor. Jika tuturan R dalam (25) di atas diperhatikan dengan baik, akan kelihatan bahwa tuturan R mengandung dua formula semantik yang berbeda, yang pertama berupa justifikasi (memang saya suka game Pak), dan yang kedua berupa resistensi (bermain game saya lakukan *sak sampunipun sedanten* pekerjaan selesai). Justifikasi mengandung arti bahwa R membenarkan kritik C (pada bagian tertentu) sementara resistensi mengandung arti bahwa R menolak kritik C (pada bagian tertentu yang lainnya). Jadi ada dua formula semantik yang bertentangan dan pertentangan ini terlihat dari penggunaan kata penghubung *nanging* tetapi'. Pada umumnya, respon yang berbentuk

partial acceptance/resistance memang diekspresikan dengan dua jenis formula semantik yang bertentangan. Tuturan R pada (26) berikut juga merupakan respon yang berbentuk partial acceptance/resistance karena diekspresikan dengan dua jenis formula semantik yang bertentangan. Yang pertama justifikasi (Leres saya suka bermain game) dan yang kedua berupa resistensi (*kegiatan meniko saya kerjakan menawi tugas saking kantor sampun beres*).

(26) Mohon maaf Pak. Leres saya suka bermain game. *Nanging kegiatan meniko saya kerjakan menawi tugas saking kantor sampun beres. Dalem boten wantun menawi nyambut damel sinambi main game. Mekaten Bapak. Mbok menawi dados kawuningo.*

## 5.2 Luaran yang Dicapai

Sampai pada tahap ini, ada dua hal yang sudah dicapai sebagai luaran, yaitu (1) makalah yang telah dipresentasikan pada Seminar Internasional di Universitas Sebelas Maret Surakarta (sertifikat terlampir), (2) artikel ilmiah yang accepted pada prosiding internasional berindeks Thomson Reuters (bukti terlampir)



## BAB 6 RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Selama beberapa tahun ini masalah yang dijadikan sebagai topik penelitian oleh penulis selalu berkenaan dengan masalah kesantunan komunikasi. Hal ini sesuai dengan bidang ilmu yang selama ini digeluti oleh penulis, yaitu Sosiopragmatik. Oleh karena itu, pada tahap berikutnya, penulis pun masih akan mengkaji mengenai masalah-masalah kesantunan komunikasi. Perlu sedikit diberi gambaran di sini bahwa kesantunan komunikasi itu bersifat universal, ada pada semua kelompok masyarakat manusia di seluruh dunia. Tidak ada satu pun kelompok masyarakat di dunia ini yang tidak mengenal kesantunan betapapun masyarakat tersebut masih tergolong primitif. Hal ini disebabkan kesantunan memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu untuk menjaga hubungan harmonis dan kerukunan sosial.

Walaupun kesantunan itu bersifat universal, namun cara bersopan-santun itu berbeda-beda di antara kelompok etnik yang satu dengan kelompok etnik yang lainnya. Jika komunikasi itu hanya terjadi secara internal etnik, di antara anggota-anggota masyarakat dalam satu kelompok etnik, masalah kesantunan komunikasi tentu saja tidak perlu terlalu dirisaukan. Mengapa demikian, karena mereka dibingkai oleh norma-norma sosiobudaya yang sama. Kesamaan norma budaya itu membuat mereka tidak sulit untuk berkomunikasi secara santun di dalam kelompok mereka. Dengan kata lain, kesalahpahaman budaya sangat kecil kemungkinannya untuk bisa terjadi.

Yang menjadi persoalan adalah manakala komunikasi itu terjadi secara lintas etnik yang masing-masing dilatarbelakangi oleh norma budaya yang berbeda. Dalam komunikasi lintas etnik seperti ini masalah kesantunan menjadi masalah yang sangat mendasar. Jika masing-masing pihak tidak menyadari bahwa mereka sedang menggunakan standar kesantunan komunikasi yang berbeda (karena perbedaan norma budaya yang dianut), maka kesalahpahaman budaya sangat mungkin terjadi. Jadi, kesalahpahaman budaya ini terjadi karena salah satu pihak atau bahkan kedua belah pihak saling mengukur kesantunan pihak lain (etnik lain) dengan norma budayanya sendiri-sendiri. Dampak dari kesalahpahaman budaya tersebut paling ringan berupa stereotip tertentu bahwa penutur dari etnik A pada umumnya tidak mengerti sopan santun kalau berbicara. Dampak kesalahpahaman yang lebih berat adalah timbulnya konflik di antara kedua belah pihak (etnik) yang pada akhirnya sangat mengganggu harmonisasi komunikasi kedua etnik tersebut.



Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas, pada tahun berikutnya peneliti berencana melakukan penelitian mengenai kesantunan komunikasi lintas etnik. Untuk merealisasikan rencana ini, peneliti tentu harus menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, terutama untuk tahun 2019. Pertama, menyiapkan proposal penelitian secara matang, (2) menyiapkan referensi, literatur, dan segala macam informasi yang relevan yang dapat mendukung pembuatan proposal tersebut serta kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan, (3) melakukan pengamatan awal terhadap data di lapangan.



## BAB 7 SIMPULAN DAN SARAN

### 7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat dirumuskan beberapa butir kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Bentuk respon terhadap kritik dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu (a) total acceptance), (b) total resistance), dan (c) partial resistance/ acceptance. Akan tetapi, karena makna kritik dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman sedang mengalami proses peyorasi, maka respon terhadap kritik yang paling umum digunakan adalah respon yang berbentuk total acceptance.
- (2) Setiap jenis respon, baik yang berbentuk total acceptance, total resistance, maupun patial acceptance/resistance selalu dikespresikan dengan formula semantik tertentu. Formula semantik yang digunakan untuk mengekspresikan tiap-tiap bentuk respon tersebut bisa bermacam-macam. Walaupun demikian, formula semantik biasanya dapat menjadi penanda apakah sebuah respon itu berbentuk total acceptance, total resistance, atau patial acceptance/resistance. Dengan kata lain, bentuk respon bisa dipahami dari formula semantik yang digunakan.
- (3) Respon terhadap kritik yang berbentuk total acceptance dalam masyarakat budaya Jawa Mataraman pada umumnya diekspresikan dengan formula semantik (a) agreement, (b) promise of repair, dan (c) asking for advice. Formula semantik respon yang berbentuk total resistance. Sementara itu, respon yang berbentuk total resistance pada umumnya diekspresikan dengan formula semantik (a) disagreement, (b) return of criticism, (c) justification, dan (d) seeking evidence. Berikutnya, respon yang berbentuk partial acceptance/resistance pada umumnya diekpresikan dengan menggabungkan dua jensi formula semantik yang berbeda. Yang pertama berupa justifikasi, yakni R membenarkan kritik C pada bagian tertentu dan yang kedua berupa resistensi, yakni R menolak kritik C pada bagian yang lainnya. Antara justifikasi dan resistensi ini biasanya dipertentangkan dengan kata penghubung *tetapi* atau *namun*.

### 7.2 Saran

Disarankan penelitian tentang criticism response ini dikembangkan pada masyarakat budaya Jawa lainnya seperti masyarakat Budaya Jawa Arek, masyarakat budaya Madura, dan masyarakat budaya lainnya. Sehingga gambaran mengenai criticism respon dalam berbagai

budaya di Indonesia dapat diperoleh secara utuh. Sebagaimana diketahui bahwa kajian mengenai kritik dan respon terhadap kritik ini sangat penting karena erat berkaitan dengan kontrol sosial. Masyarakat yang cenderung memberikan respon kritik dalam bentuk total resistance berarti kontrol sosial dalam masyarakat tersebut cenderung rendah. Akibatnya, manakala terjadi penyimpangan perilaku, penyimpangan tersebut cenderung akan berlarut-larut karena tidak mudah dikontrol. Oleh karena itu, respon yang berbentuk total resistance harus diubah menjadi total acceptance. Caranya ialah dengan mengubah persepsi masyarakat terhadap kritik, dari yang negatif menjadi positif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asmali, M. (2013). "Cross-cultural Comparison of Non-native Speakers' Refusal Strategies in English" in *International Journal of English Language & Translation Studies*, 1(3), 106-128.
- Allami, Hamid & Amin Naeimi. (2011). "A Cross-Linguistic Study of Refusals: An Analysis of Pragmatic Competence Development in Iranian EFL learners" in *Journal of Pragmatics* Volume 43, Issue 1, January 2011, Pages 385-406
- Abdul Sattar, H. Q. et.al. (2011). "Refusal Strategies In English By Malay University Students" in *GEMA Online™ Journal of Language Studies* Volume 11(3) September 2011
- Al-Shboul, Y., Maros, M., & Yasin, M. S. M. (2012). "An intercultural study of refusal strategies in English between Jordanian EFL and Malay ESL postgraduate students" in *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies* 18(3), 29-39.
- Brown, Penelope and S.C. Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Byon, A. S. (2003). "The Korean speech act of refusals: Sociopragmatic analysis" in *Korean Linguistics*, 11, 241-270.
- Babai Shishavan, Homa and Farzad Sharifian. 2016. "The Refusal Speech Act in a Cross-Cultural Perspective: A Study of Iranian English-Language Learners and Anglo-Australian Speakers" in *Language & Communication* Volume 47, March 2016, Pages 75-88
- Beebe, L. M., Takahashi, T., & Uliss-Weltz, R. 1990. "Pragmatic transfer in ESL refusals" in R.Scarcella, E. Anderson & S. Krashen (Eds.), *Developing Communicative Competence in a Second Language* (pp. 55-73). New York: Newbury House.
- Bonyadi, A., Ghazanfari, M., & Malekzadeh, S. (2013). "Investigating cross-linguistic differences in refusal speech act among native Persian and English speakers" in *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 2 (4), 49-63.
- Farnia, Maryam & Xiaojuan Wu. 2012. "An Intercultural Communication Study of Chinese and Malaysian University Students' Refusal to Invitation" in *International Journal of English Linguistics*, Vol 2, NO 1, Februari 2012, Pages 162-176
- Farnia, Maryam & Hiba Qusay Abdul Sattar. 2015. "A Sociopragmatic Analysis of the Speech Act of Criticism by Persian Native Speakers" in *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, Volume 2 Issue 3 December 2015, Pages 305-327
- Gunarwan, Asim. (1996). "The Speech Act of Criticizing among Speakers of Javanese". Paper presented at the 6<sup>th</sup> meeting of the South East Asian Linguistics Society. Unpublished.
- Hoang Thi Xuan Hoa. (2007). "Criticizing Behaviors by the Vietnamese and the American: Topics, Social Factors, and Frequency" in *VNU Journal of Science. Foreign Languages*, 141-154.
- Hassani, R., Mardani, M., & Hossein, H. (2011). "A Comparative Study of Refusals: Gender Distinction and Social Status in Focus" in *International Journal -Language Society and Culture* (32), 37-46.
- Hong, W. (2011). "Refusals in Chinese: How Do L1 and L2 Differ?" in *Foreign Language Annals*, 44(1), 122-136



- J. César Félix-Brasdefer. (2016). "Linguistic politeness in Mexico: Refusal strategies among male speakers of Mexican Spanish" in *Journal of Pragmatics* Volume 38, Issue 12, December 2006, Pages 2158-2187
- Leech, Geoffrey. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. New York: Oxford University Press.
- Li Honglin (2007). "A Comparative Study of Refusal Speech Acts in Chinese and American English" in *Canadian Social Science* Vol.3 No.4 August 2007
- Magnis Suseno, Frans. (1988). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- MIN Shang-chao. (2008). "Study on the Differences of Speech Act of Criticism in Chinese and English" in *US-China Foreign Language*, March 2008, Volume 6, No. 3 (Serial No.54).
- Mulac, Anthony et.al. (2000). "Female and Male Managers' Criticism Giving: Differences in Language Use and Effects" in *Journal of Language and Psychology*. Vol. 19. NO 4. December. 2000.
- Nguyen, Minh Thi Thui. (2005). "Criticizing and Responding to Criticism in a Foreign Language: A Study of Vietnamese Learners of English". A Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy in Language Teaching, The University of Auckland.
- \_\_\_\_\_. (2008). "Criticizing in an L2: Pragmatic Strategies Used by Vietnamese EFL Learners" in [http:// www. reference-global.com/doi/pdf plus/10.1515/IP.2008.003](http://www.reference-global.com/doi/pdfplus/10.1515/IP.2008.003).
- Searle, J.R. (1996)."Indirect Speech Acts", *The Philosophy of Language*. Third Edition. Edited by A.P. Martinich. New York: Oxford University Press.
- Sadeghi, K., & Savojbolaghchilar, S. (2011). "A Comparative Study of Refusal Strategies Used by Iranians and Americans" in *International Journal of Academic Research*, 3(2), 601-606.
- Sahragard, R., & Javanmardi, F. (2011). "English Speech Act Realization of "Refusals" among Iranian EFL Learners" in *Cross-Cultural Communication*, 7(2), 181-198.
- Thomas, Jenny. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. London and New York: Longman.
- Tracy, K., & Eisenberg, E. (1990). "Giving criticisms: a multiple goals case study" in *Research on Language and Social Interaction* 24, 37-70
- Tracy, K., Van Dusen, D., & Robinson, S. (1987). "Good and bad criticism: a descriptive analysis" in *Journal of Communication* 37, 46-59.
- Toplak, M. and Katz, A. (2000). "On the Uses of Sarcastic Irony" in *Journal of Pragmatics*.Volume 32, Issue 10, September 2000, Pages 1467-1488
- Turgay Han & Assiye Burgucu-Tazegül. (2016). "Realization of Speech Acts of Refusals and Pragmatic Competence by Turkish EFL Learners" in *The Reading Matrix: An International Online Journal* Volume 16, Number 1, April 2016
- Wajnryb, R. (1993). "Strategies for the management and delivery of criticisms" in *EA Journal* 11 (2), 74-84.
- Zhang, X. (1999). "The pragmatics of Chinese refusal: An adaptation-based approach". Unpublished doctoral dissertation, Guangdong University of Foreign Studies, Guangzhou.
- Zhao Chunli and Siti Nurbaya Binti Mohd Nor. (2016). "The realization of the Speech Act of Refusals among Chinese EFL Speakers in Malaysia" in *Journal of Education and Social Sciences*, Vol. 4, (June)



MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Sertifikat Seminar Internasional

PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Nomor: 4023/UN27.01/SR/2018

Certificate

This is to certify that

*Dr. Edy Jauhari, M.Hum.*

as

**PRESENTER**

has participated in the **BASA INTERNATIONAL SEMINAR 2018** organized by Javanese Department, Faculty of Cultural Sciences of Universitas Sebelas Maret Surakarta, 19-20 October at Best Western Hotel, Surakarta, Indonesia

Surakarta, 20 October 2018  
Dean of Faculty of Cultural Sciences UNS,

Prof. Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D.

Chairperson of the  
Organizing Committee,

Dr. Prasetyo Adi Wicnu Wibowo, S.S., M.Hum.

Lampiran 2: Bukti Lolos Seleksi Prosiding Internasional Berindeks Thomson Reuters

## Hasil Review dan Pembayaran Indeks Thomson

Inbox

**Fib Edy <edy-j@fib.unair.ac.id>**  
to me

11:23 AM (18 minutes ago)

----- Forwarded Message ----- From: TAUFIK  
AMPERA [taufik.ampera@unpad.ac.id](mailto:taufik.ampera@unpad.ac.id) To: Prodi Sastra  
Daerah [sastradaerah@unit.uns.ac.id](mailto:sastradaerah@unit.uns.ac.id) Cc: ika  
maratus [ika.linguistika@gmail.com](mailto:ika.linguistika@gmail.com) Date: Sabtu, 27 Oktober 2018, 00:53PM +07:00  
Subject: Re: Hasil Review dan Pembayaran Indek Thomson

Terima kasih atas informasinya dan akan segera kami lakukan transfer

Pada 27 Okt 2018 12:47, "Prodi Sastra Daerah" <[sastradaerah@unit.uns.ac.id](mailto:sastradaerah@unit.uns.ac.id)>  
menulis:

Kepada: Yth. Bapak/ Ibu Pemakalah BASA 2018

Artikel makalah Bapak/ Ibu telah selesai direview oleh reviewer Atlantis Press (selaku  
Publisher WoS/ Thomson Reuters) dengan hasil Lolos dengan  
revisi minor (perbaikankecil). Untuk mengefisienkan waktu, terkait perbaikan teknis  
telah Panitia perbaiki. Untuk selanjutnya, Bapak/Ibu dapat melakukan pembayaran  
indeks Thomson Reuters sebesar Rp 1.500.000,00 **per artikel** melalui rekening BNI  
an. Endang tri Winarni, Norek:0326747226. Pembayaran kami tunggu **selambatnya 2  
November 2018.**

Bukti pembayaran dapat dikirim melalui email ini atau CP 082136410573 (dengan  
menyebutkan nama\_tanggal transaksi\_indeks).

Kami sampaikan selamat kepada Bapak/Ibu yang telah lolos.

## Lampiran 3: Artikel pada Prosiding

**CRITICISM RESPONSE IN THE JAVANESE MATARAM  
CULTURAL COMMUNITY: ITS FORMS AND SEMANTIC FORMULAS**

Edy Jauhari

Faculty of Humanities, Airlangga University, Indonesia

edy-j@fib.unair.ac.id

Dwi Purnanto

Faculty of Cultural Sciences, Sebelas Maret University, Indonesia

Miftah Nugroho

Faculty of Cultural Sciences, Sebelas Maret University, Indonesia

**Abstract:** This article studies criticism response in the Javanese Mataram cultural community. Its goal is to understand the forms of response and semantic formulas used to express criticism response. The data was collected through a Discourse Completion Task and questionnaires. The results of the data analysis show that criticism response in the Javanese Mataram cultural community can be categorized into three forms: (a) total acceptance, (b) total resistance, and (c) partial resistance /acceptance. However, because the meaning of criticism in the Javanese Mataram cultural community is currently undergoing a process of pejoration, the most common form of response expressed is total resistance. The semantic formulas used to express total resistance may be in the form of (a) disagreement, (b) return of criticism, (c) justification, and (d) seeking evidence. The semantic formulas used to express total acceptance may be in the form of (a) agreement, (b) promise of repair, and (c) asking for advice. The semantic formulas for expressing partial acceptance/resistance usually consist of two different types of semantic formula – agreement and disagreement.

**Keywords:** *criticism response, form of response, semantic formula of response, Javanese Mataram cultural community.*

### I. Introduction

Criticism and criticism response are two types of mutually correlative linguistic acts. A criticism requires a response and a response is expressed to provide a reaction to a criticism. Viewed in terms of the threat it presents, a criticism is clearly a face threatening act. This is understandable because criticism is always expressed by presenting a negative evaluation towards the behaviour or action of the person who is the target of the criticism (Mulac et.al, 2000; Nguyen, 2005; Hoang Thi Xuang Hoa, 2007; MIN Shang-chao, 2008).

Due to its face threatening characteristic, in some cultures criticism may receive different forms of response. In certain cultural communities, for example, criticism tends to be responded to with resistance, while in other communities criticism is inclined to receive a positive response. It appears that the form of the response to criticism is strongly influenced by the way in which the cultural community concerned perceives criticism. In Vietnamese

society, criticism tends to be met with resistance, while in Australian society this is not always the case (Nguyen, 2005). With a view to this fact, criticism response in different cultures appears to be an interesting topic to study.

This paper specifically examine the response to criticism. The speech act of responding to criticism in this present study is defined as a verbalized reaction to a given criticism (Nguyen, 2005). The community that is the object of study is the Javanese Mataram cultural community (one of the sub-ethnic Javanese communities in Indonesia). It should be stated that the Javanese Mataram cultural community (JMCC) is known to adhere strictly to the principles of harmony and respect (Suseno, 1988). In their day to day interaction, members of this community tend to avoid anything that contradicts these two principles, and this includes the way they speak. Therefore, it is interesting to observe how JMCC responds to criticism, and culturally what forms of response tend to be expressed. It is also interesting to observe the semantics formulas that are most commonly used to express criticism response. In order for this study to have a clear setting, it focuses specifically on the setting of a government office.

## II. Literature Review

Facts show that to date, only a small number of studies on the speech act of criticism response in different cultures have been carried out by experts. The results of a literature search found only three experts in this field. These three scholars are Higara & Turner (1996) and Nguyen (2005). This differs from studies on the speech act of criticism which have been undertaken by numerous experts from different countries, including Tracy, et.al. (1987), Tracy and Eissenberg (1990), Wajnryb (1993), Gunarwan (1996), Toplak and Katz (2000), Nguyen (2005), Nguyen, 2008, Hoang Thi Xuang Hoa (2007), and Farnia & Hiba Qusay Abdul Sattar (2015). Therefore, in order to complement further the studies of Higara & Turner and Nguyen mentioned above, this current study focuses on the speech act of criticism response.

## III. Method

The data analyzed in this paper consists of three types. First, data in the form of verbal responses or verbal reactions when accepting criticism or being subjected to criticism. This first type of data is collected through the Discourse Completion Task (DCT) in order to understand the forms of response along with various semantic formulas. Because this study only takes office settings, DCT material is also only about matters that occur in the realm of

offices such as employee discipline. The following is an example of the DCT made in this study as an instrument for collecting data.

#### DCT

You are an employee in an office. Your superior, Pak Parno, considers you to be an employee who lacks discipline. Therefore, Pak Parno criticizes you in an office meeting. The criticism is quite strong: "*Pak, njenengan ini gimana kok tidak bisa disiplin. Masak pekerjaan bertumpuk-tumpuk kok malah asyik main game*" 'Sir, how come you are so undisciplined. How can you allow your work to pile up while you just enjoy yourself playing games'. How do you respond to your superior's criticism?

---

Unlike the first type of data in the form of utterance, the second type of data is not in the form of utterance, but in the form of an informant's understanding of what is generally a motivation or a goal of C when criticizing R. Because the form is not an utterance, the second type of data is not collected through DCT, but through a questionnaire. The question raised in the questionnaire is what generally become motivation or become the goal of C when criticizing R. This question was given to 50 informants to get answers. The answer to this question is expected to give an idea of how MBJM's perception of criticism.

As with the second type of data, the third type of data is not in the form of utterance, but in the form of an informant's understanding of what kind of response or R reaction when accepting criticism or being criticized by C. This third type of data was also not collected through DCT, but through a questionnaire. The question posed to the informant is *what is the response or reaction of R when accepting criticism or being the target of criticism from C*. This question was given to 50 informants to get answers. The answer to this question is expected to provide an overview of the tendency of the response in MBJM.

### IV. Results and Discussion

#### 4.1 Forms of Criticism Response in JMCC

Based on the data analysis, it is known that criticism response in JMCC can be categorized into three forms: (a) total acceptance, (b) total resistance, (c) partial resistance/acceptance. In order to understand these forms of response, see data (1) below.

- (1) *Kami setuju Pak disiplin itu penting. Mohon maaf kalau selama ini saya sering bermain game pada jam kerja*. 'I agree Sir that discipline is important. Sorry if I've been playing games during office hours'.

Data (1) above shows the response of R (Recipient) to a criticism expressed by C (Critic). In his criticism, C says that R is an employee who lacks discipline because he often



plays games during office hours, to the extent that it interferes with his office work. R responds to this criticism as shown in data (1) above. On close observation, it is clear that R's response in data (1) contains a statement that discipline is important. On the other hand, however, R admits that he often plays games during office hours, to the extent that it interferes with his office work, as stated by C in his criticism. By saying that discipline is important while also admitting that he often plays games during office hours (undisciplined conduct), this means that R in data (1) above is responding to the criticism expressed by C in the form of total acceptance.

Unlike data (1) above, data (2) below is an example of a criticism response expressed in the form of total resistance. Like the response of R in data (1), the response of R in data (2) is also a reaction to a criticism expressed by C, who states that R lacks discipline because he often plays games during office hours.

(2) *Maaf Pak, penilaian Bapak itu saya kira tidak benar. Selama ini saya merasa sudah cukup disiplin. Kalau saya main game itu hanya pada jam istirahat.* 'Sorry sir, I don't think your assessment is correct. All this time I feel that I have been quite disciplined. If I do play games it is only during break time'.

If we look closely, R's response in data (2) above contains the phrases *penilaian Bapak tidak benar, saya sudah cukup disiplin, saya main game saat istirahat* 'I don't think your assessment is correct, I have been quite disciplined, I play games during break time'. These phrases clearly reflect the fact that R does not admit what C is saying in his criticism. In other words, in data (2) above, R is responding to the criticism of C in the form of total resistance.

Data (3) below is different from both data (1) and (2) above. In data (3), R does not express total resistance, nor does he show total acceptance of the criticism expressed by C. R only accepts a certain part of C's criticism but rejects another part of the criticism.

(3) *Betul Pak saya memang sering bermain game, tapi itu saya kira tidak mengganggu pekerjaan kantor karena saya lakukan hanya ketika jam istirahat.* 'Yes, Sir, I often play games, but I don't think it interferes with my office work because I only do it during break time'.

If we look closely, R's utterance in data (3) above clearly contains an admission that he does often play games. This is reflected in the phrase *betul Pak saya memang sering bermain game* 'yes, sir, I often play games'. This means that R accepts what C is saying in his criticism, namely that R often plays games. On the other hand, however, R does not admit that his actions (playing games) interfere with his office work, as C states in his criticism. This is reflected in the phrase *tapi itu saya kira tidak mengganggu pekerjaan kantor* 'but I don't think it interferes with my office work'. This phrase shows that R is rejecting C's

criticism in another part. From this it can be understood that R's utterance in data (3) above contains two forms of response at the same time, namely resistance in one part and acceptance in another. However, if examined in more detail, it appears that what R is saying in data (3) above tends more towards resistance than acceptance. Why so? Because the essence of the response uttered by R in data (3) above is that his actions (playing games) do not interfere with his office work and that R is not committing a breach of discipline and should therefore still be allowed to play games.

Therefore, criticism response in JMCC can be categorized into three forms, namely total resistance, total acceptance, and partial acceptance/resistance. It is believed that each community has a different predisposition to making criticism response. With regard to this, one interesting question to answer is what the tendency of JMCC is in its criticism response, whether it tends towards the form of total resistance, total acceptance, or otherwise. It is also believed that the choice of form of criticism response does not happen randomly but is influenced by cultural factors related to the community concerned.

#### 4.2 Tendency of Criticism Response in JMCC

It should be mentioned that the tendency to choose a particular form of criticism response is strongly influenced by the perception of criticism itself. Furthermore, the perception of criticism is strongly influenced by the motivation or purpose of criticism. If criticism is often used culturally to express dislike or to attack R, then the meaning of criticism that tends to develop in the community in question automatically also becomes negative (as a result of the negative motivation). On the contrary, if criticism is often used as a medium to encourage or urge R to correct his behaviour or to be more aware of his inappropriate actions, the meaning of criticism that develops is of course not altogether negative. Hence, it can be seen that the motivation of criticism influences the perception of criticism. In turn, the perception of criticism influences the direction of the tendency for selecting the form of criticism response.

On the basis of the above explanation, the first thing that needs to be done in order to understand JMCC's perception of criticism is of course to discover what the real motivation is when making a criticism. The question that should be asked of the informant, in order to learn the motivation of criticism, is *why C criticizes R*. This question was asked to 50 informants, with four optional answers: (a) to encourage R to be introspective, (b) to attack R, (c) to express dislike towards R, and (d) another purpose, please state. Based on the answers of the informants, it is known that option (a) was chosen by 5 informants, option (b) was

chosen by 30 informants, option (c) was chosen by 15 informants, and no informants chose option (d).

Therefore, based on the composition of the informants' answers described above, it can be concluded that in JMCC criticism is generally used by C to attack or express dislike towards R. This kind of purpose or motivation of criticism clearly shows that the meaning of criticism in JMCC has developed in a negative direction. The consequence of this is that criticism tends to be given a negative stigma or to be perceived as behaviour that is detrimental to R.

The question is, why has the meaning of criticism in JMCC developed in a direction leading to negative connotations? It would seem that the meaning of criticism is undergoing a process of pejoration. The same is also true of the word *oknum* (individual or person). Formerly, the meaning of the word *oknum* was neutral, but nowadays the meaning of this word has developed in a negative direction. *Guru* 'teacher' is an honourable profession, as is *dokter* 'doctor'. However, when the word *oknum* is used before the word *guru* or *dokter* (*oknum guru* or *oknum dokter*), the honourable nature of these professions disappears. It appears that the meaning of *criticism* has experienced more or less the same thing in that it has undergone a process of pejoration. The factor that has caused this to happen seems to be the frequent use of the word *criticism* for negative purposes, as illustrated in the data above.

The next question that needs to be answered is, with this negative tendency of the meaning of criticism, what is the response or reaction of R when receiving or becoming the target of criticism? In order to answer this question, the informants in this study were given three optional answers: (a) total acceptance, (b) total resistance, and (c) partial acceptance. This question was asked to 50 informants (different from the informants who answered the previous question). Based on the analysis of the data, it is known that option (a) was chosen by 8 informants, option (b) was chosen by 38 informants, and option (c) was chosen by 4 informants. The question is, why was option (b) the most popular choice? This appears to be very closely related to JMCC's perception of criticism as outlined above. This means that what this article is postulating, namely that the perception of criticism has a strong influence on the choice of the form of criticism response, is in fact correct.

#### 4.3 Semantic Formulas for Criticism Response

##### 4.3.1 Semantic Formulas for Response in the Form of Total Acceptance

Based on the data analysis, it is known that in JMCC there are several types of semantic formulas for response in the form of total acceptance, namely (a) agreement, (b) promise of repair, and (c) asking for advice.

#### 4.3.1.1 Semantic Formula Promise of Repair

In this semantic formula, R accepts completely what C says in his criticism, even though R does not explicitly use the word *accept* in his response. What R expresses in his response is a promise to C to rectify his erroneous behaviour in the future. It is this promise from R to C that leads us to understand that R totally accepts C's criticism. Look closely at R's utterance in data (4) below.

(4) *Baik Pak, saya akan atur waktunya.* 'OK, Sir, I will organize my time'.

R's utterance in data (4) above is a response to a criticism by C (head of office) who says that R is an employee who often takes care of his side business during office hours, to the extent that it interferes with his office work. In reply to this criticism, R gives the response shown in (4). On close observation, R's utterance in (4) clearly reflects a promise. In this instance, R is promising C that he will improve his behaviour by organizing his time so that his personal business affairs do not interfere with his office work. R's promise to C gives us a clear understanding that R admits his mistake and accepts C's criticism in full.

#### 4.3.1.2 Semantic Formula Asking for Advice

R's response in this type of semantic formula also reflects the fact that R totally accepts C's criticism. The way this is reflected in R's utterance is by R asking for C's advice regarding what C would do if he were in R's position. This semantic formula can be seen in R's utterance in data (5) below.

(5) *Kira-kira apa yang seharusnya saya lakukan Pak?* 'What do you think I should do, Sir?'

Utterance (5) above is a response made by R (head of office) to a criticism expressed by C (employee) who says that as the head of the office, R is too lenient with his subordinates and frequently allows employees to behave in an undisciplined manner, to the extent that their office tasks are often not completed in the way that is expected. R responds to this criticism with the statement shown in utterance (5).

If we look closely, R's response in (5) clearly illustrates a request for C's suggestion/advice about what he should do to deal with employees who lack discipline. The

phrase *kira-kira apa yang seharusnya saya lakukan* 'what do you think I should do' is clearly a request for advice. R's request for advice from C also implies that R is accepting C's criticism in full. From the data analyzed, it is found that in the Javanese Mataram cultural community the semantic formula asking for advice is expressed using various different ways.

#### 4.3.1.3 Semantic Formula Agreement

Another type of semantic formula that is often used by R to express total acceptance in JMCC is agreement. In this semantic formula, R gives a response that states his agreement with C or confirms what C says in his criticism. The realization of this semantic formula may be in the form of an expression of thanks, as seen in data (6) below.

(6) *Baik Pak, terima kasih.* 'OK, Sir, thank you'.

R's utterance in data (6) above is a response to a criticism by C (head of office) who says that R is an employee who lacks discipline because he frequently plays games in the office, and it interferes with his office work. R is being asked to stop playing games. In response to this criticism by C, R utters the statement shown in (6). If we look closely, R's response in (6) clearly illustrates that R agrees with C's criticism that playing games interferes with his office work. The phrase *baik Pak, terima kasih* 'OK Sir, thank you' uttered by R, clearly demonstrates R's agreement with what C is saying.

#### 4.3.2 Semantic Formulas for Total Resistance

Based on the data analysis, it is known that total resistance to criticism in JMCC is expressed by using a number of different semantic formulas, namely (a) disagreement, (b) return of criticism, (c) justification, and (d) seeking evidence.

##### 4.3.2.1 Semantic Formula Disagreement

In this type of semantic formula, R states total resistance to the criticism made by C, and this is expressed by R displaying his disagreement with what C states in the criticism. In the data that is found to state disagreement, R generally presents a response that uses an explicit phrase of denial, such as *tidak betul* 'not true', *tidak mungkin* 'impossible', *tidak merasa* 'do not feel', *tidak benar* 'incorrect' and other forms of denial. Pay attention to data (7) below.

(7) *Pak Minto, saya tahu kalau fasilitas kantor tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi. Karena itu, tidak mungkin saya melakukan itu Pak.* 'Mr Minto, I am aware that office facilities may not be used for personal interests. For that reason, it is impossible that I would do so, Sir'.



Data (7) above is R's response to a criticism expressed by C (R's subordinate) who says that R (C's boss) often uses office facilities for his own personal interests. In response to this criticism, R utters the statement shown in (7) above. On close examination, R's utterance in (7) clearly demonstrates total resistance to the criticism expressed by C. R does not agree with what C says in his criticism. The phrase *tidak mungkin saya melakukan itu* 'it is impossible that I would do so' (underlined) uttered by R in his response clearly indicates R's denial of C's criticism.

#### 4.3.2.2 Semantic Formula Return of Criticism

In this semantic formula, R expresses total resistance to C's criticism by criticizing C in return. Thus, in this case, criticism is responded to with criticism. C criticizes R and R responds to C's criticism also with criticism. By returning the criticism, R is displaying total resistance to C. Look at data (8) below.

- (8) *Terima kasih Pak, tapi maaf, apakah Bapak lebih berdisiplin daripada saya? Sebelum menilai orang lain sebaiknya Bapak introspeksi dulu.* 'Thank you Sir, but sorry, are you more disciplined than me? Before judging others you should take a look at yourself first'.

Utterance (8) above is the response of R (head of office) to a criticism expressed by C (R's subordinate) who states that R, as the head of the office, lacks discipline and is not setting a good example to his subordinates. In response to this criticism, R utters the statement shown in (8) above. On close examination, R's utterance in (8) is clearly a criticism that is used to respond to the criticism expressed by C. In his response, R states that C shows no better discipline than R himself. Therefore, R asks C to look at his own behaviour first before criticizing R.

#### 4.3.2.3 Semantic Formula Justification

In order to express total resistance to criticism, in JMCC the semantic formula justification is sometimes used by R. This means that when R receives a criticism from C, he justifies his actions or behaviour, stating that what he has done is correct, fine, or does not violate any norms. Look at data (9) below.

- (9) *Mohon maaf Pak, saya hanya main game pada waktu istirahat.* 'Sorry Sir, I only play games during break time'.

Data (9) above is R's response to a criticism expressed by C (head of office) who states that as an employee, R often plays games during office hours, to the extent that it interferes with his work. On receiving this criticism, R responds as shown in (9) above. If we

look closely, R's utterance in (9) is a clear affirmation that what he has been doing (playing games) all this time has not violated any rules or interfered with his office work as C says in his criticism. R attests that he only plays games during break time or in his free time. This affirmation leads to the understanding that R is displaying total resistance to the criticism expressed by C.

#### 4.3.2.4 Semantic Formula Seeking Evidence

Total resistance to criticism is sometimes also expressed with the semantic formula seeking evidence. In this case, R, as the recipient of the criticism, seeks evidence that he has acted inappropriately as stated by C in the criticism. See data (10) below.

- (10) *Pak Minto, apa njenengan tahu sendiri kalau saya menggunakan fasilitas kantor? Kalau tidak tahu sendiri, sebaiknya jangan mengatakan seperti itu Pak biar tidak jadi fitnah.* 'Mr Minto, do you know yourself that I have been using the office facilities? If you don't know yourself, you had better not say so, Sir, or you may be committing slander'.

R's utterance in (10) above is expressed as a response to C (R's subordinate) who is criticizing R, the head of the office, for his frequent use of office facilities for his own personal interests. If we look closely, R's utterance in (10) clearly shows that R wishes C to provide evidence that R has been using office facilities for his own personal interests. This request for evidence is of course driven by the fact that R does not believe or feel he has acted in the way that C states in his criticism. This means that R is stating total resistance to the criticism expressed by C.

#### 4.3.3 Semantic Formula for Partial Acceptance/Resistance

As mentioned above, in certain instances, R does not demonstrate total resistance to or total acceptance of what C expresses in a criticism. Instead, R only accepts a certain part of the criticism and rejects the other part. A response in the form of partial acceptance/resistance is usually expressed by combining two different types of semantic formula, the first in the form of agreement and the second in the form of disagreement. These two types of semantic formula are usually contrasted by the use of a conjunction such as *tetapi* 'but' or *namun* 'however'. Pay attention to data (11) below.

- (11) *Pangapunten. Memang saya suka game Pak. Nanging bermain game saya lakukan sak sampunipun sedanten pekerjaan selesai.* 'Sorry. I do indeed like games Sir. But I play games after all my work is finished'.

Utterance (11) above is used by R to respond to a criticism expressed by C (head of office) who states that R (C' subordinate) often plays games in the office and it interferes with his

office work. If we look closely at R's utterance in (11), it is clear that it contains two different semantic formulas, the first of which is in the form of agreement (*memang saya suka game Pak* 'I do indeed like games, Sir'), and the second in the form of disagreement (*bermain game saya lakukan sak sampunipun sedanten pekerjaan selesai* 'I play games after all my work is finished'). Agreement means that R accepts or confirms C's criticism that he often plays games, while disagreement means that R rejects or does not accept C's criticism. By saying that *bermain game saya lakukan sak sampunipun sedanten pekerjaan selesai* 'I play games after all my work is finished', the meaning is that R's actions (playing games) do not interfere with his work. So in this part of the utterance, R resists C's criticism. Thus, a response in the form of partial acceptance/resistance is usually expressed by combining two different types of semantic formula, namely agreement and disagreement. These two types of semantic formula are usually contrasted by using a conjunction such as *tetapi* 'but' or *namun* 'however', or, in the Javanese language, *nanging* 'tetapi' as seen in data (11) above.

#### V. Conclusion

Based on the results of the study and the discussion presented above, it can be concluded that criticism response in JMCC can be categorized into three forms, namely (a) total acceptance, (b) total resistance, and (c) partial resistance/acceptance. However, because the meaning of criticism in JMCC is undergoing a process of pejoration, the most common form of response expressed is total resistance.

The semantic formulas used to express each of the three different forms of response are varied. Response in the form of total acceptance can be expressed with the semantic formulas (a) agreement, (b) promise of repair, and (c) asking for advice. Meanwhile, response in the form of total resistance can be expressed with the semantic formulas (a) disagreement, (b) return of criticism, (c) justification, and (d) seeking evidence. And finally, response in the form of partial acceptance/resistance is generally expressed by combining two types of semantic formula, namely agreement and disagreement. These two types of semantic formula are usually contrasted by using of a conjunction such as *tetapi* 'but' or *namun* 'however', or, in the Javanese language, *nanging* 'tetapi'.

#### References

- Farnia, Maryam & Hiba Qusay Abdul Sattar. 2015. "A Sociopragmatic Analysis of the Speech Act of Criticism by Persian Native Speakers" in *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, Volume 2 Issue 3 December 2015, Pages 305-327

- Gunarwan, Asim. (1996). "The Speech Act of Criticizing among Speakers of Javanese". Paper presented at the 6<sup>th</sup> meeting of the South East Asian Linguistics Society. Unpublished.
- Higara, M., & Turner, J. (1996). Differing perceptions of face in British and Japanese academic settings. *Language Sciences* 18 (3-4), 605-627.
- Hoang Thi Xuan Hoa. (2007). "Criticizing Behaviors by the Vietnamese and the American: Topics, Social Factors, and Frequency" in *VNU Journal of Science. Foreign Languages*, 141-154.
- Magnis Suseno, Frans. (1988). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- MIN Shang-chao. (2008). "Study on the Differences of Speech Act of Criticism in Chinese and English" in *US-China Foreign Language*, March 2008, Volume 6, No. 3 (Serial No.54).
- Mulac, Anthony et.al. (2000). "Female and Male Managers' Criticism Giving: Differences in Language Use and Effects" in *Journal of Language and Psychology*. Vol. 19. NO 4. December. 2000.
- Nguyen, Minh Thi Thui. (2005). "Criticizing and Responding to Criticism in a Foreign Language: A Study of Vietnamese Learners of English". A Thesis Submitted for the Degree of Doctor of Philosophy in Language Teaching, The University of Auckland.
- \_\_\_\_\_. (2008). "Criticizing in an L2: Pragmatic Strategies Used by Vietnamese EFL Learners" in [http:// www. reference-global.com/doi/pdf plus/10.1515/IP.2008.003](http://www.reference-global.com/doi/pdf_plus/10.1515/IP.2008.003).
- Tracy, K., & Eisenberg, E. (1990). "Giving criticisms: a multiple goals case study" in *Research on Language and Social Interaction* 24, 37-70
- Tracy, K., Van Dusen, D., & Robinson, S. (1987). "Good and bad criticism: a descriptive analysis" in *Journal of Communication* 37, 46-59.
- Toplak, M. and Katz, A. (2000). "On the Uses of Sarcastic Irony" in *Journal of Pragmatics*. Volume 32, Issue 10, September 2000, Pages 1467-1488
- Wajnryb, R. (1993). "Strategies for the management and delivery of criticisms" in *EA Journal* 11 (2), 74-84.



